

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang ada Indonesia tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu dari lembaga keuangan tersebut yang mempunyai pengaruh besar dalam perekonomian Indonesia adalah lembaga keuangan bank. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank diartikan sebagai modal yang ditransfer dari pemilik yang tidak dapat menggunakan dana tersebut menjadi keuntungan (*profitable*) kepada pihak-pihak yang dapat menggunakan sehingga produktif bagi masyarakat banyak (Dahlan, 2012: 98). Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani dan memenuhi kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor yang ada dalam perekonomian.

Bank merupakan roda penggerak perekonomian dalam suatu negara. Industri perbankan memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran, sebagaimana tertuang di dalam UU perbankan No. 10 Tahun 1998. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, khususnya

dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi.

Pada level ekonomi makro, bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Siringoringo, 2012: 62). Sebagai sebuah lembaga intermediasi, perbankan menjembatani aliran dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana.

Bank juga disebut sebagai *agent of development*, yang berfungsi untuk mendorong kemajuan pembangunan dengan membantu kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, mengingat kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari penggunaan uang. Menurut Kornitasari & Manzilati (2013: 25) jika dikaitkan dengan perkembangan perbankan nasional Indonesia saat ini sejak diberlakukannya Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No 7 Tahun 1992, perbankan nasional Indonesia telah berkembang dengan menggunakan kerangka *dual banking system* yang mana selain terdapat perbankan konvensional yang telah lama berkembang, juga tumbuh secara berdampingan sistem perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam *dual banking system*, kedua jenis bank tersebut secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat terhadap produk dan jasa perbankan. Adanya *dual banking system* dalam

industri perbankan akan menyebabkan terjadinya persaingan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Penelitian ini ingin menganalisis tingkat konsentrasi dan tingkat kompetisi antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional yang berada dalam satu sistem yang sama.

Keuangan syariah di Indonesia telah hadir secara resmi lebih dari dua dasawarsa silam. Saat ini perbankan syariah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik. Industri perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang pesat. Dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada tanggal 16 Juli 2008, pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Undang-undang tersebut telah memberikan landasan hukum yang lebih mampu mengakomodasi pendekatan terbaik dalam mengatur dan mengembangkan industri perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah cukup impresif, dengan rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Hasan, 2011: 1).

Perkembangan bank syariah sendiri selama lebih dari 20 (dua puluh) tahun kehadirannya di Indonesia juga telah menunjukkan kinerja yang semakin membaik, baik dilihat dari segi kelembagaan maupun kinerja

keuangan termasuk dalam peningkatan jumlah bank dan jumlah nasabah bank syariah. Pertumbuhan jaringan kantor perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Pertumbuhan yang cukup pesat ini terutama pada penambahan jumlah kantor yang tumbuh lebih dari 100 % selama 2005-2010 pada jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan jumlah bank pun mengalami perkembangan yang pesat. Pada BUS pertumbuhan jumlahnya dari 3 menjadi 6 BUS, atau mencapai 100% dalam 5 tahun terakhir (2005-2010), Unit Usaha Syariah (UUS) pertumbuhannya mencapai 32% (19 menjadi 25), dan BPRS mencapai 52% (92 menjadi 140) (Hasan, 2011: 1).

Meskipun tidak sebanyak bank umum konvensional, perkembangan dan pertumbuhan perbankan syariah jika dilihat dari segi pertumbuhan jumlah bank dan jumlah nasabah memang cukup memuaskan. Namun, total pangsa pasar bank umum syariah dan unit usaha syariah baru mencapai 4,83% dari total sektor perbankan pada akhir 2015 (Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia, 2016: 80).

Pangsa pasar ini dianggap relatif rendah bila dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya dengan populasi dan tingkat ekonomi yang jauh lebih kecil, yaitu Malaysia dan Arab Saudi. Di masing-masing negara tersebut, pangsa pasar pasar perbankan syariah mencapai 20% dan 53% dari total pasar perbankan domestik (Masterplan AKSI, 2016: 80).

Selama tahun 2014, meskipun terjadi perlambatan ekonomi, industri perbankan nasional masih menunjukkan trend pertumbuhan yang baik dan tetap solid, terlihat dari ketahanan industri perbankan yang tetap kuat dengan resiko kredit, likuiditas dan pasar yang cukup terjaga. Hal ini tercermin dari meningkatnya peran intermediasi, baik pasar BUK maupun BUS dan UUS. Dimana pada BUS dan UUS terjadi peningkatan aset, kredit dan DPK masing-masing sebesar 12,4%; 8,3% dan 18,7% (OJK, 2015: ii).

Pertumbuhan ini diperkirakan akan terus berlanjut karena aset perbankan syariah belum mencapai 5% sebagaimana target yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) pada akhir 2008 lalu. Kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada BUS tidak mengenal adanya sistem bunga, sehingga keuntungan yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri.

Sedangkan pada bank umum konvensional mengenal sistem bunga, sehingga keuntungan yang diperoleh bersumber dari pendapatan bunga dari pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank konvensional serta investasi dari bank konvensional itu sendiri. *Dual banking system* yang ada di Indonesia, menyebabkan kondisi kompetisi dalam industri perbankan, karena keduanya baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional mempunyai pangsa pasar yang sama sehingga persaingan antara keduanya terjadi dengan ketat.

Persaingan akan mengakibatkan terjadinya berbagai inovasi dan ekspansi dalam sektor perbankan yang pada akhirnya berhubungan dengan profitabilitas yang akan mereka dapatkan. Persaingan perbankan dianggap sebagai salah satu indikator penurunan tingkat margin perbankan. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah bank yang ada di pasar sehingga pihak bank saling bersaing untuk menjual produk dengan lebih murah dalam rangka mendapatkan nasabah lebih banyak. Ini dianggap dapat menguntungkan konsumen karena konsumen akan mendapatkan harga yang murah.

Kondisi yang kompetitif dalam dunia perbankan dinilai relevan karena memiliki dua alasan yaitu pertama, karena tingkat kekuatan pasar mempengaruhi kestabilan keuangan. Banyak studi yang menunjukkan bahwa kompetisi menyebabkan *moral hazard* yang terjadi pada industri perbankan. Kedua karena performa dan efisiensi bank lebih mudah terpengaruh dalam kondisi kompetisi.

Kompetisi yang semakin ketat ini disebabkan juga karena perbankan syariah dan konvensional yang berada dalam satu pasar. Perbankan syariah yang ada dalam pasar tidak hanya diperuntukkan untuk umat Islam saja. Di Indonesia tidak ada regulasi larangan non-muslim untuk melakukan transaksi dengan perbankan syariah dan juga tidak ada regulasi dari pemerintah yang melarang bahwa umat Islam tidak boleh melakukan transaksi dengan perbankan konvensional.

Hal ini menegaskan bahwa kedua-duanya benar-benar berada dalam satu pasar yang sama serta mempunyai kesempatan yang sama dalam

memperoleh profitabilitas bagi masing-masing pihak. Salah satu bukti bahwa perbankan syariah dapat diterima di semua pasar bisa dilihat dari perkembangan perbankan syariah di negara yang mayoritas penduduknya bukan umat Islam, seperti di Inggris dengan bank terbesarnya yaitu The Bank of London dan The Middle East yang didirikan pada tahun 2006 dan Amerika Serikat dengan Lariba yang didirikan pada tahun 1987.

Hal ini menunjukkan perbankan syariah siap bersaing di industri perbankan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Kondisi perbankan yang berkompetisi, baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional sangat mungkin membawa konsekuensi logis bagi perilaku bank dalam pasar. Terjadinya kompetisi di antara perbankan syariah dan perbankan konvensional disebabkan karena semua orang bebas memilih perbankan syariah atau konvensional tersebut.

Pada akhir tahun 2013 bank umum konvensional di Indonesia berjumlah 109 bank dengan industri yang masih sangat terkonsentrasi pada bank persero yang hanya berjumlah 4 bank. Dibandingkan dengan perbankan konvensional, perbankan syariah masih relatif kecil ukurannya. Sampai Agustus tahun 2013, pangsa pasarnya masih berjumlah 11 bank (Statistik Perbankan Indonesia, 2013: 126).

Meskipun demikian, untuk kasus yang ada di Indonesia perbankan syariah menunjukkan perkembangan yang cukup mengesankan. Jika melihat ke belakang, krisis keuangan yang terjadi tahun 1997/1998 menyebabkan runtuhnya industri perbankan di Indonesia. Setelah terjadinya krisis, industri

perbankan masih menghadapi tantangan berat yaitu belum optimalnya struktur industri perbankan nasional, maka untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya suatu *banking architecture* yang baik dan komprehensif sehingga mampu menjadi *supporting infrastructure* kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan.

Dengan alasan tersebut Bank Indonesia pada bulan Januari 2004 menerbitkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). API merupakan suatu *blueprint* (cetak biru) mengenai arah dan tatanan perbankan nasional ke depan. API juga merupakan *policy direction* dan *policy recommendation* untuk industri perbankan nasional dalam jangka panjang yaitu 10-15 tahun. Selain dibutuhkan oleh sektor perbankan, API juga dibutuhkan oleh sektor keuangan secara keseluruhan untuk melihat gambaran dan peta perbankan di masa depan.

Bank sentral melalui API telah membuat enam pilar kebijakan yaitu; menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan; menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional; menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko; menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional; mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya

industri perbankan yang sehat; mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan (BI, 2013: 6).

Peningkatan konsentrasi bank tidak terlepas dari kebijakan yang telah dikeluarkan API untuk memperkuat struktur modal dari bank. Bank dipaksa untuk meningkatkan modalnya sehingga terjadi konsolidasi bank, baik melalui *merger* atau akuisisi. Kondisi ini menciptakan hambatan masuk ke pasar sehingga terjadi peningkatan efisiensi dan skala ekonomi dalam skala besar. Bahkan, Bank Indonesia kembali membuat kebijakan untuk memperkuat struktur bank dengan menerapkan aturan lisensi berjenjang (*multiple licence*) pada November 2012.

Jika bank modalnya kecil, maka akan dibatasi kegiatan bisnisnya karena Bank Indonesia menilai bank akan beroperasi lebih efisien jika bermodal inti lima triliun rupiah (Yudaruddin, 2014: 7). Menurut Mulyaningsih dan Daly (2011: 154) terdapat dua kebijakan dibawah API yang secara langsung berpengaruh terhadap struktur dan tingkat kompetisi perbankan di Indonesia. Pertama adalah jumlah modal minimum yang diatur dengan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2005. Kebijakan kedua adalah kebijakan kepemilikan tunggal (*single presence policy*) yang tertuang pada Peraturan Bank Sentral No.8/16/PBI/2006.

Kebijakan ini menyebabkan bank-bank melakukan konsolidasi sehingga terjadi peningkatan konsentrasi bank. Peningkatan konsentrasi dapat menurunkan persaingan bank dan menaikkan profitabilitas bank (Mulyaningsih dan Daly, 2011: 157). Bank lebih memilih berkolusi

dibandingkan bersaing karena meningkatnya konsentrasi menyebabkan biaya kolusi menjadi murah dan bank mendapat laba supernormal (Hudayah et al., 2012; Naylah, 2010; Bhatti dan Hussain, 2010; Amalisa dan Nasution, 2007 dalam Yudarudin dan Hilmawan, 2013: 2).

Selain itu dalam rangka mendorong pertumbuhan keuangan syariah yang ada di Indonesia, maka BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) pada tahun 2016 juga telah mengeluarkan cetak biru untuk keuangan syariah nasional dengan diterbitkannya Masterplan AKSI (Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia). Masterplan AKSI ini ditujukan untuk keuangan syariah secara nasional yang di dalamnya terdapat kebijakan untuk perbankan syariah.

Dengan adanya AKSI ini diharapkan selain beroperasi dengan kontrak-kontrak bisnis Islami, industri perbankan syariah Indonesia juga tumbuh kondusif, sehat, efisien dan kompetitif dengan prinsip kehati-hatian yang sesuai dengan karakteristik bisnis masyarakat Indonesia dan sesuai dengan standar yang ditetapkan di level internasional. Dalam perjalanannya, jika dilihat dari peningkatan total aset dan jumlah kantor, perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup baik.

Namun, semua itu belum dianggap sebagai keberhasilan secara nasional karena total asetnya belum mencapai 5% dari total aset perbankan nasional. Maka, persyaratan tentang modal minimal yang masih menjadi kendala bagi perbankan syariah, melalui rekomendasi AKSI diharapkan

menjadi hal yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah agar perbankan syariah dapat berkembang.

Persyaratan modal minimal harus dipertimbangkan dengan cermat dan ditetapkan agar bisa mendorong bank-bank syariah yang sudah ada untuk berkonsolidasi sehingga perbankan syariah dapat lebih terkonsentrasi seperti halnya yang terjadi pada perbankan konvensional. Hal ini ditujukan agar perbankan syariah memiliki modal yang kuat. Beberapa insentif dapat ditawarkan untuk memfasilitasi proses konsolidasi. Jangka waktu yang wajar juga harus diberikan untuk implementasi (Masterplan AKSI, 2016: 54).

Indikasi semakin terkonsentrasinya perbankan pasca implementasi program API tersebut dapat dilihat dari data mengenai perkembangan jumlah, kantor dan aset bank umum sebagai berikut :

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah, Kantor dan Aset

Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional 2003-2013

Jenis Bank				
Tahun	Bank Umum Syariah		Bank Umum Konvensional	
	Jumlah Unit	Jumlah Aset	Jumlah Unit	Jumlah Aset
2003	2	7.945	136	1.006.620
2004	3	15.21	130	1.105.760
2005	3	20.88	128	1.469.820
2006	3	26.722	127	1.693.850
2007	3	36.538	127	1.986.500
2008	5	49.555	119	2.310.550
2009	6	66.09	115	2.534.100
2010	11	97.519	111	3.008.850
2011	11	116.93	109	3.652.832

2012	11	147.581	109	4.262.587
2013	11	180.36	109	4.954.467

Sumber : data diolah, 2017 (dalam milyar)

Jumlah bank umum konvensional pasca diterapkannya program API menurun dari sebanyak 136 bank pada akhir 2003 menjadi sebanyak 130 pada akhir 2004 dan terus menurun menjadi 109 pada akhir 2013. Sedangkan dari jumlah aset mengalami peningkatan dari total Rp 1.006.620 milyar pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 1.105.760 milyar pada akhir tahun 2004 kemudian terus naik menjadi Rp 4.954.467 milyar pada akhir 2013.

Dari data menurunnya jumlah unit bank umum konvensional dan meningkatnya jumlah aset dianggap sebagai suatu indikasi makin terkonsentrasinya jumlah perbankan konvensional di Indonesia. Bank umum syariah menunjukkan fakta yang sebaliknya bahwa keberadaan unitnya semakin meningkat dari tahun 2003-2013 yang diiringi dengan peningkatan jumlah aset perbankan syariah.

Hingga Desember tahun 2013 jumlah BUS berjumlah 11 unit, yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, Bank Bank Jabar Banten Syariah, Bank BRI Syariah, Panin Bank Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah dan Bank Maybank Syariah Indonesia. Sedangkan Bank Umum Konvensional telah mengalami penurunan jumlah yaitu sebanyak 136 unit pada tahun 2003 menjadi 109 unit pada tahun 2013 (OJK, 2015: 177).

Dengan jumlah yang tidak seimbang tersebut, kuat dugaan terjadinya persaingan perilaku yang tidak sehat. Namun inilah yang menjadi dilemma

bank, memilih untuk berkolusi atau bersaing. Kebijakan tersebut telah menyebabkan meningkatnya skala ekonomi bank sehingga bank-bank besar memiliki kekuatan monopolis dan pasar menjadi kurang kompetitif.

Meskipun Altunbas et al. (2007) dalam Yudaruddin dan Hilmawan (2013: 3) menemukan hubungan positif kebijakan modal dengan resiko dimana penguatan modal pada tingkat tertentu dimaksudkan untuk menghambat aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang beresiko.

Kebijakan API untuk memperkuat struktur modal sehingga konsentrasi meningkat disatu sisi dapat dinilai sebagai bentuk pelemahan persaingan, namun pada sisi lain dapat dinilai sebagai bentuk peningkatan profitabilitas yang akan diperoleh oleh perbankan serta antisipasi terhadap peningkatan resiko. Seiring dengan upaya untuk memperkuat struktur industri perbankan, sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sektor keuangannya maka upaya konsolidasi perlu dilakukan.

Dengan demikian hal ini menyebabkan terjadinya *merger* dan akuisisi dalam rangka memenuhi struktur permodalan yang telah ditentukan oleh API, yang menyebabkan struktur pasar perbankan akan lebih terkonsentrasi yang ditandai dengan semakin sedikitnya jumlah bank yang ada di Indonesia. Terdapat 2 pendekatan terkait dengan konsentrasi dan persaingan dalam industri perbankan yaitu pendekatan struktural dan non-struktural.

Menurut pendekatan pertama, terdapat hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan dan kinerja industri. Pendekatan ini

berdasarkan pendekatan tradisional *structure-conduct-performance* (SCP). Dasar dari pendekatan tradisional SCP dibangun oleh Manson (1939), (Mulyaningsih & Daly, 2011: 157).

Mereka menyimpulkan bahwa lebih sedikit perusahaan di pasar akan mendorong pasar yang tidak kompetitif, yang tercermin dari harga yang lebih tinggi dan jumlah barang yang lebih sedikit, seperti kondisi pasar monopolistik. Lebih jauh, pasar yang terkonsentrasi akan menghasilkan kinerja kompetitif yang lebih rendah dimana rasio harga terhadap biaya akan lebih besar dan mengorbankan kesejahteraan konsumen.

Jumlah perusahaan yang lebih kecil juga dapat mendorong mereka untuk bekerjasama dengan saingan mereka. Pendekatan kedua adalah non-struktural, dimana kondisi yang kompetitif seperti harga yang efisien dapat dicapai dalam kondisi pasar yang tidak terkonsentrasi maupun yang terkonsentrasi sehingga hubungan antara struktur pasar dan kinerja adalah tidak linear. Menurut pandangan ini disarankan untuk lebih fokus pada *competitive conduct* dari bank ketimbang pada struktur pasarnya.

Beberapa penelitian meneliti tentang dampak tingkat konsentrasi terhadap kinerja dan stabilitas perbankan. Seperti yang dilakukan oleh Yudaruddin (2014). Dalam hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tingkat konsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Tingkat konsentrasi yang diukur dengan *Concentration Ratio* (CR) menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hal ini berarti peningkatan konsentrasi bank akan meningkatkan kinerja bank (profitabilitas). Peningkatan konsentrasi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kinerja bank. Tingkat konsentrasi dapat meningkatkan stabilitas bank atau ketidakstabilan bank. Namun peningkatan konsentrasi ini dapat ditanggapi dengan lebih hati-hati karena struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan perilaku yang kolusif dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan.

Selanjutnya Yударuddin dan Hilmawan (2013: 10) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi akan meningkatkan perilaku kolusi dalam penetapan suku bunga/bagi hasil daripada bersaing. Selain itu peningkatan konsentrasi bank juga meningkatkan stabilitas bank. Hasil penelitian Mulyaningsih dan Daly (2011: 178) menunjukkan bahwa struktur pasar perbankan Indonesia cukup rentan, dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur.

Jumlah bank di Indonesia lebih besar namun pasar terkonsentrasi hanya pada beberapa bank saja. Selama pelaksanaan kebijakan konsolidasi melalui API, industri perbankan bekerja pada bentuk pasar persaingan monopolistik. Analisis persaingan sub-kelompok menunjukkan bahwa bank-bank besar bekerja pada pasar yang paling tidak kompetitif, sedangkan bank menengah bekerja pada pasar yang paling kompetitif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar yang terkonsentrasi memberikan kontribusi pada lingkungan yang kurang kompetitif. Indikator yang digunakan dalam pendekatan struktural adalah *Concentration Ratio*

(CR) dan *Hirschman Herfindahl Index* (HHI) yang mengukur konsentrasi pasar dengan cara menjumlahkan semua kuadrat dari *market share* seluruh bank dimana semakin tinggi angka HHI maka pasar akan semakin terkonsentrasi dan tingkat kompetisi akan semakin rendah.

Pendekatan kedua adalah pendekatan non-struktural, kondisi yang kompetitif seperti harga yang efisien dapat dicapai dalam kondisi pasar yang tidak terkonsentrasi maupun yang terkonsentrasi sehingga hubungan antara struktur pasar dan kinerja adalah tidak linear. Pandangan ini menyarankan untuk lebih fokus pada *competitive conduct* dari bank ketimbang pada struktur pasarnya (Biker dan Haaf, 2002: 2).

Indikator yang digunakan dalam pendekatan non-struktural adalah *Panzar Rosse H* statistik yang mengukur elastisitas perubahan harga output terhadap perubahan harga input dimana semakin tinggi nilai H statistiknya maka bank akan dinilai semakin sensitif terhadap perubahan harga dan pasar akan dinilai semakin kompetitif.

Penelitian yang akan disusun oleh penulis hampir serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sancoko (2013) yaitu analisis konsentrasi dan persaingan industri bank umum di Indonesia. Namun mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini juga melibatkan bank umum syariah sebagai bagian dari objek penelitian. Hal ini disebabkan karena bank umum syariah juga merupakan bagian dari industri perbankan yang ada di Indonesia yang juga mempengaruhi konsentrasi dan kompetisi perbankan secara keseluruhan.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memfokuskan perhatian agar masalah yang diteliti jelas dan tidak meluas, sehingga tujuan penelitian nanti diharapkan sesuai dengan sasaran maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang analisa tingkat konsentrasi dan kompetisi bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia periode 2003-2013.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan tingkat konsentrasi bank umum syariah, bank umum konvensional dan tingkat konsentrasi keduanya (syariah dan konvensional) di Indonesia periode tahun 2003-2013?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kompetisi bank umum syariah, bank umum konvensional dan tingkat konsentrasi keduanya (syariah dan konvensional) di Indonesia periode tahun 2003-2013?

D. Tujuan Penelitian

Dalam upaya mengetahui tingkat konsentrasi dan kompetisi bank umum syariah dan bank umum konvensional, maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk :

1. Menjelaskan dan menganalisis tingkat konsentrasi bank umum syariah, bank umum konvensional dan tingkat konsentrasi keduanya (syariah dan konvensional) di Indonesia periode 2003-2013?
2. Menjelaskan dan menganalisis tingkat kompetisi bank umum syariah, bank umum konvensional dan tingkat konsentrasi keduanya (syariah dan konvensional) di Indonesia periode 2003-2013?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat teoritik

- a. Memberikan kontribusi terhadap ilmu ekonomi melalui hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya
- b. Memberikan wawasan dan panduan untuk pengembangan manajemen strategi dan pemasaran bagi perbankan syariah di Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perbankan adalah untuk kesempurnaan, pengembangan dan evaluasi usaha dalam industri perbankan yang lebih baik
- b. Bagi pengamat ekonomi adalah untuk mengetahui dinamika persaingan usaha dalam dunia perbankan
- c. Bagi pengambil kebijakan adalah untuk mendapatkan wawasan terkait dengan kebijakan yang akan diambil
- d. Bagi penulis adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan S2 pada program pascasarjana studi manajemen keuangan syariah IAIN Surakarta

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Konsentrasi

Struktur industri dalam dunia empirik pada umumnya diukur melalui tingkat konsentrasi. Konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan atau industri dimana mereka menyadari saling ketergantungan (Machmud, 2014: 110). Sejalan dengan pertumbuhan perbankan yang pesat, terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan masalah efisiensi, pangsa pasar, kesiapan sumber daya insani dan tingkat kesehatan industri, yaitu apakah perkembangan tersebut diikuti dengan adanya efisiensi atau tidak.

Selain itu adalah penguasaan pangsa pasar apakah mengarah ke struktur oligopoli, monopoli atau persaingan sempurna. Serta adanya fenomena konglomerasi dalam dunia perbankan. Kondisi ini menjadi bagian dari pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator. Pengawasan terhadap konglomerasi bank ini bertujuan untuk menjaga lembaga keuangan tetap sehat dan sesuai ketentuan, selain itu adalah untuk menghindari adanya dampak sistemik jika terjadi permasalahan pada struktur usaha konglomerasi tersebut.

Jadi antara induk perusahaan dan anak perusahaan tidak akan saling mempengaruhi jika terjadi gangguan atau permasalahan. Seperti

diketahui bahwa konglomerasi bank bisa memperkuat sinergi bisnis keuangan untuk menghadapi kompetisi global. Setidaknya ada empat keuntungan dari konglomerasi bank, yaitu sebagai berikut:

- a. Daya saing, volume bisnis yang membesar tentunya akan meningkatkan skala ekonomi (*economic of scale*) dan makin kompetitif di pasar
- b. Efisiensi, pengembangan infrastruktur, *delivery channel*, promosi dan penguatan *branding* menjadi efisien diimbangi dengan potensi pendapatan dari basis nasabah yang besar
- c. Saluran distribusi dan *cross selling*. Perusahaan memiliki saluran distribusi yang besar sehingga mampu melayani konsumen lebih luas dan dapat saling memanfaatkan jaringan untuk menawarkan produk-produk dari konglomerasi keuangan
- d. Kekokohan bisnis. Konglomerasi bank akan mengintegrasikan serta memperkokoh lembaga keuangan bank dan non-bank, serta menyediakan potensi *fee based income* bagi bank.

Walaupun demikian konglomerasi bank masih menyimpan sejumlah efek negatif, seperti 1) Potensi monopoli karena penguasaan pasar dari hulu ke hilir berpotensi menciptakan kompetisi yang tak sehat, 2) Terjadinya *double gearing*, yaitu penggunaan modal yang sama untuk menyerap risiko di perusahaan yang berbeda, 3) Meningkatkan ketimpangan di industri perbankan karena bank yang menjadi induk

konglomerasi memperlebar gap antara ukuran bank besar dan bank kecil, dan 4) Risiko sistemik.

Ini adalah efek yang paling berbahaya karena bila salah satu perusahaan dalam konglomerasi bermasalah, hal itu akan mudah menjalar ke perusahaan yang lain. Jika masalah meledak pada saat krisis ekonomi, dampak sistemiknya lebih berbahaya karena bisa menimbulkan kepanikan pasar (Machmud, 2014: 108). Menurut Hasibuan dan Jaya (1993) dalam Machmud (2014: 110) pada umumnya pengukuran konsentrasi lebih banyak dilakukan untuk derajat struktur oligopoli.

Hal ini dikarenakan struktur oligopoli merupakan bentuk campuran antara struktur persaingan sempurna dengan monopoli. Dengan demikian, jika membicarakan konsentrasi industri, maka secara tidak langsung yang dibicarakan adalah struktur oligopoli ataupun persaingan monopolistik dan monopoli.

Jika tingkat konsentrasi relatif tinggi, sehingga struktur pasarnya mengarah pada oligopolistik, maka di antara perusahaan dalam industri ada yang dapat mempengaruhi tingkat harga. Konsentrasi tergantung pada luasnya pasar barang atau produk tertentu. Jika pasarnya luas, maka kemungkinan konsentrasi dapat relatif kecil. Luasnya pasar saja belum memadai karena ada faktor lain yaitu skala ekonomi perusahaan.

Secara teoritis ada skala dengan efisiensi yang optimal. Faktor skala ekonomi menentukan pula kemampuan produksi dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Perusahaan yang semakin besar, secara

teoritis mempunyai kesempatan efisiensi yang lebih tinggi. Selanjutnya, aspek teknis yang penting lainnya adalah kemajuan teknologi. Terjadinya perluasan pasar, adanya penelitian akan pengembangan, secara khusus dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong semakin meningkatnya konsentrasi suatu industri.

Kemajuan teknologi tidak selalu dapat dikuasai secara merata oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu jenis industri. Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor yang relatif tinggi berkaitan dengan konsentrasi. Di negara-negara yang telah maju, kebijakan pemerintah ini dapat berupa pembatasan, adanya undang-undang anti monopoli, *patent*, lisensi, dan berbagai regulasi.

Kebijakan ini lazim berkaitan dengan tujuan suatu negara dalam menguasai kekayaan bangsa dan memanfaatkannya untuk kepentingan rakyatnya, sehingga muncul monopoli atau oligopoli. Walaupun demikian, kadang-kadang kebijakan ini dapat meragukan karena di satu pihak lisensi diberikan kepada swasta untuk memonopoli tetapi di lain pihak ada keinginan untuk meniadakan monopoli swasta.

Pembatasan tersebut akhirnya secara tidak langsung memperkuat konsentrasi pasar yang relatif tinggi seperti adanya tarif, kuota dan lisensi. Faktor terakhir berkaitan dengan timbulnya konsentrasi adalah berkaitan dengan kebijakan perusahaan seperti *merger*, diferensiasi produk, dan praktek bisnis yang membatasi perusahaan lain untuk beroperasi.

Diferensiasi produk dapat mempengaruhi konsentrasi, dan lazimnya berkaitan dengan struktur oligopoli, sehingga terjadi persaingan dalam harga, promosi, kualitas dan pelayanan, dan penjualan kredit. Dengan semakin beragamnya produk-produk ini, semakin sulit bagi perusahaan lain untuk masuk, sehingga konsentrasi dapat meningkat. *Merger* antara perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama melalui integrasi vertikal, merupakan faktor yang dapat menyebabkan konsentrasi pasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi pasar dalam industri perbankan adalah ancaman masuk pelaku baru, persaingan diantara pelaku yang ada, produk substitusi, dan kekuatan tawar menawar (Machmud, 2014: 112).

2. Kompetisi

Peningkatan kompetisi perbankan di Indonesia sebenarnya mulai terasa sejak adanya keterbukaan perbankan Indonesia, yang diinisiasi dengan dikeluarkannya paket kebijakan pada tanggal 1 Juni 1983 (PAKJUN) dengan tujuan memodernisasi perbankan dan kemudian dilanjutkan dengan paket Oktober (PAKTO) pada tanggal 27 Oktober 1988, yang memberi kemudahan perijinan pendirian bank baru, termasuk pembukaan kantor cabang (Widyastuti dan Armanto, 2013: 418).

Struktur pasar merupakan kunci penting dari pola konvensional dalam bidang ekonomi industri. Struktur pasar menunjukkan atribut yang mempengaruhi sifat proses persaingan. Para ekonom mengklasifikasikan

pasar dengan memfokuskan keadaan jumlah perusahaan dalam industri. Secara telaah ekonomi mikro, struktur pasar dapat dikelompokkan ke dalam empat bentuk struktur pasar.

Keempat struktur pasar tersebut adalah sebagai berikut; pertama, persaingan sempurna, adalah struktur pasar yang ditandai oleh jumlah pembeli dan penjual yang sangat banyak. Transaksi setiap individu tersebut (pembeli dan penjual) sangat kecil dibandingkan output industri total sehingga mereka tidak dapat mempengaruhi harga produk tersebut serta tidak ada diferensiasi produk.

Para pembeli dan penjual secara individual hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*). Informasi tentang harga dan kualitas produk adalah lengkap dan gratis. Adanya kebebasan untuk masuk ke (*entry*) dan keluar dari (*exit*) pasar. Tidak ada perusahaan atau industri yang menerima laba di atas normal dalam jangka panjang dalam pasar persaingan sempurna.

Kedua, Monopoli adalah struktur pasar yang ditandai oleh adanya seorang produsen tunggal. Diferensiasi produk sangat tinggi, tidak tersedia barang substitusi yang mirip. Sangat tinggi restriksinya untuk memperoleh informasi tentang harga dan kualitas produk. Rintangan yang sangat sukar untuk memasuki pasar karena adanya skala ekonomi, *patent*, *copyright*, *franchise*, atau faktor lain. Suatu perusahaan monopolis secara serentak dapat menentukan harga produk dan jumlah

outputnya. Bagi sebuah monopoli adalah mungkin untuk memperoleh laba di atas normal, bahkan dalam jangka panjang sekalipun.

Ketiga, persaingan monopolistik, adalah struktur pasar yang sangat mirip dengan persaingan sempurna, tetapi sedikit dibedakan dengan persaingan sempurna karena dalam persaingan monopolistik ini konsumen mengetahui perbedaan-perbedaan di antara produk dari perusahaan-perusahaan yang berbeda (produsen yang berbeda).

Informasi tentang harga dan kualitas produk tidak gratis, tetapi murah. Kondisinya mudah untuk masuk ke dan keluar dari pasar. Seperti halnya dalam persaingan sempurna maka dalam persaingan monopolistik ini laba di atas normal bisa diperoleh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang hanya menerima laba normal.

Keempat, Oligopoli, adalah struktur pasar dimana hanya ada sejumlah kecil perusahaan yang memproduksi hampir semua output industri dan mempunyai keputusan yang saling mempengaruhi. Diferensiasi produk dapat tinggi atau rendah tergantung kondisi untuk masuk ke dalam dan keluar pasar.

Adanya restriksi untuk memperoleh informasi tentang harga dan kualitas produk serta biaya produksi kerap kali rahasia. Rintangan untuk masuk ke pasar cukup tinggi karena skala ekonomi, besarnya kebutuhan modal, biaya advertensi, riset pengembangan, dan faktor lain. Ada potensi bagi produsen untuk memperoleh profit di atas normal, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Bentuk pasar ini adalah yang paling umum dalam kenyataan dan dewasa ini menjadi sasaran penelitian, terutama dalam bentuk ekonomi industri. Pada dasarnya, oligopoli mencakup berbagai kondisi sehingga tidak ada model ekonomi tunggal untuknya, maksudnya tidak ada suatu teori yang umum untuk membahas teori-teori oligopoli. Banyak disusun teori-teori khusus, yang mungkin berlaku untuk industri tertentu, sedangkan di industri lain tidak berlaku.

Dalam teori ekonomi mikro, media oligopoli dibagi dalam dua jenis, yaitu ; pertama, Oligopoli yang tidak bergabung (*non-kolusif/non collusive oligopoly*). Kedua, Oligopoli yang bergabung (*kolusif/collusive*) yang terdiri dari kartel dan kepemimpinan harga (Machmud, 2014: 109). Porter (1980) dalam Hasan (2011: 2) telah mengungkapkan lima kekuatan persaingan (*Five Competitive Forces*) yang menentukan kekuatan perusahaan dalam industri untuk mendapat keuntungan yang memadai.

Lima kekuatan ini yang menentukan struktur industri dan intensitas persaingan. Lima kekuatan tersebut adalah (1) ancaman produk pengganti, (2) ancaman pesaing yang ada, (3) ancaman pendatang baru, (4) daya tawar pemasok, serta (5) daya tawar konsumen. Pendatang baru dalam industri biasanya membawa kapasitas baru. Hal ini terutama jika dilakukan oleh pemain yang sudah pengalaman dalam dunia keuangan.

Bank umum konvensional dapat masuk ke dalam industri perbankan syariah baik dengan mendirikan bank umum baru, maupun

dengan mendirikan unit usaha syariah (UUS). Hal ini memang difasilitasi dan dijelaskan secara jelas dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008. Jelas sekali dari jumlah bank yang ada telah mengalami peningkatan jumlah yang pesat dalam 10 tahun terakhir.

Hal ini diperkirakan akan terus berlanjut, mengingat aset bank syariah yang belum mencapai 5% dari aset perbankan nasional, sedangkan potensi pasar bank syariah masih sangat terbuka luas. Hal ini pasti akan mendorong pemain lain untuk masuk ke dalam industri perbankan syariah.

Pemain-pemain lain tersebut dapat bersumber dari: bank umum konvensional (dengan membuka UUS atau mengakuisisi bank lain dan mengubahnya ke syariah), bank konvensional yang merubah operasionalnya menjadi syariah (*spin-off*), atau lembaga keuangan mikro lain, seperti *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) atau Koperasi Syariah yang membuka BPRS.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) mensyaratkan bahwa bank-bank yang tidak memenuhi persyaratan modal minimum, didorong untuk merger dengan bank lain, membatasi operasionalnya, atau mencari investor baru. Sehingga inilah yang kemudian banyak terjadi dalam kasus perbankan di Indonesia. Hal ini akan mendorong akuisisi bank-bank kecil untuk dirubah menjadi syariah sebagaimana telah terjadi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah yang induknya

(Bank Mandiri dan BRI) mengakuisisi bank kecil dan kemudian mengajukan perubahan menjadi bank umum syariah.

3. Perbankan

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Booklet Perbankan Indonesia, 2016: 13).

Perbankan pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, yang kemudian menanamkan dana simpanan dimaksud dalam bentuk penyaluran kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha maupun bentuk portfolio aset seperti surat-surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan bank sentral.

Perbankan mempunyai peran yang sangat strategis dalam perekonomian dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sektor industri yang lain yang membuat lembaga perbankan dikenal sebagai

lembaga yang perlu diatur oleh pemerintah dan otoritas perbankan. Dalam Booklet Perbankan Indonesia (2016: 13) dijelaskan bahwa perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank Konvensional (BK) adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Syariah (BS) adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Menurut Sancoko (2013: 15) bank syariah adalah bank yang prinsip dasar operasional tidak mengenal konsep bunga. Transaksi keuangan syariah menggunakan konsep kemitraan/kerjasama dengan prinsip bagi hasil.

4. Ketentuan Mengenai Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat

Ketentuan mengenai larangan praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat telah diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1999. Ketentuan tersebut mempunyai beberapa tujuan diantaranya: (i) menjaga kepentingan umum dan meningkatkan efisiensi ekonomi nasional sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat; (ii) mewujudkan iklim usaha yang kondusif melalui pengaturan persaingan usaha yang sehat sehingga menjamin adanya kepastian kesempatan berusaha yang sama bagi pelaku usaha besar, pelaku usaha menengah dan pelaku usaha kecil; (iii) mencegah praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat yang ditimbulkan oleh pelaku usaha; (iv) terciptanya efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan usaha. Hal-hal pokok yang tercantum dalam undang-undang ini meliputi perjanjian yang dilarang, kegiatan yang dilarang dan posisi dominan.

Perjanjian yang dilarang meliputi oligopoli, penetapan harga, pembagian wilayah, pemboikotan, kartel, *trust*, oligopsoni, integrasi vertikal, perjanjian tertutup dan perjanjian dengan pihak luar negeri. Hal ini diatur oleh pasal 4 sampai pasal 16 dalam UU No. 5 Tahun 1999. Oligopoli yang dimaksud adalah pelaku usaha patut diduga atau dianggap secara bersama-sama melakukan penguasaan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa apabila 2 atau 3 pelaku usaha atau

kelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 75% pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu.

Sedangkan integrasi vertikal terjadi jika pelaku usaha membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk menguasai produksi sejumlah produk yang termasuk dalam rangkaian produksi barang dan atau jasa tertentu yang mana setiap rangkaian produksi merupakan hasil pengolahan atau proses lanjutan baik dalam satu rangkaian langsung maupun tidak langsung yang dapat mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat dan merugikan masyarakat.

Kegiatan yang dilarang meliputi praktek monopoli, monopsoni, penguasaan pasar dan persekongkolan. Hal ini diatur dalam pasal 17 hingga pasal 24 UU No.5 Tahun 1999. Pelaku usaha dilarang melakukan penguasaan atas produksi dan atau pemasaran barang atau jasa lebih dari 50% pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli.

Selain itu pelaku usaha dilarang melakukan satu atau beberapa kegiatan baik sendiri maupun bersama pelaku usaha lain yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat berupa; (i) menolak dan atau menghalangi pelaku usaha tertentu untuk melakukan kegiatan usaha yang sama pada pasar bersangkutan; (ii) menghalangi konsumen atau pelanggan pelaku usaha pesaingnya untuk tidak melakukan hubungan usaha dengan pelaku usaha pesaingnya itu; (iii) membatasi peredaran dan atau penjualan barang dan

atau jasa pada pasar bersangkutan; (iv) melakukan praktek diskriminasi terhadap pelaku usaha tertentu.

Ketentuan mengenai posisi dominan diatur dalam pasal 25 sampai dengan pasal 29 UU No. 5 Tahun 1999. Hal-hal yang diatur dalam ketentuan posisi dominan meliputi; (i) larangan penyalahgunaan posisi dominan, dimana pelaku usaha dilarang menggunakan posisi dominannya untuk menetapkan syarat-syarat perdagangan yang dapat menghalangi konsumen mendapatkan produk dan jasa yang bersaing (harga, jumlah, kualitas), membatasi pasar dan pengembangan teknologi dan menghambat pelaku usaha lain untuk memasuki pasar; (ii) larangan jabatan rangkap sebagai direksi atau komisaris yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat; (iii) larangan pemilikan saham yang mengakibatkan satu pelaku atau kelompok pelaku usaha menguasai 50% pangsa pasar atau 75% pangsa pasar untuk 2 atau 3 atau beberapa pelaku atau beberapa pelaku usaha pada kegiatan usaha yang sama atau pasar yang sama; (iv) larangan penggabungan, peleburan dan pengambilalihan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat.

Dalam mengawasi pelaksanaan UU No. 5 Tahun 1999 ini dibentuk Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Tugas KPPU sebagai otoritas pengawas persaingan usaha adalah untuk melakukan penilaian terhadap perjanjian dan kegiatan yang dilarang serta menilai ada tidaknya

posisi dominan yang dapat menyebabkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha yang tidak sehat.

5. Struktur Pasar dan Persaingan

Dari berbagai literatur terdapat perbedaan pendekatan dalam metodologi yang digunakan dalam mengukur tingkat persaingan bank yaitu pendekatan *tradisional industrial organization* dan *new empirical industrial organization*. Pendekatan yang pertama menganalisis tingkat persaingan berdasarkan kondisi struktur pasar dalam suatu industri (*the structural approach*), sedangkan pendekatan yang kedua bertujuan untuk mengukur tingkat persaingan secara langsung (*non-structural*), bukan dari struktur pasar tetapi lebih kepada *competitive conduct* (Biker dan Haaf, 2002: 2).

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural bertujuan untuk mengetahui derajat persaingan dalam suatu industri berdasarkan karakteristik struktural yang membangun hubungan langsung antara struktur industri (*structure*) dengan perilaku perusahaan (*conduct*) yang kemudian berdampak terhadap kinerja (*performance*).

Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) yang meneliti hubungan antara struktur terhadap perilaku dan kinerja suatu industri. Struktur dalam hal ini mengacu kepada konsentrasi pasar (*market concentration*). Pendekatan ini didasarkan pada suatu hipotesis bahwa struktur pasar

(tingkat konsentrasi pasar yang rendah) mempengaruhi perilaku kompetitif (perilaku semakin kompetitif) dan perilaku kompetitif mempengaruhi kinerja (perilaku yang semakin kompetitif akan menyebabkan berkurangnya kekuatan pasar, rendahnya tingkat keuntungan/profit) sehingga struktur mempengaruhi kinerja (*performance*).

Secara umum pandangan SCP berpendapat bahwa semakin terkonsentrasi sektor perbankan semakin kurang kompetitif sektor tersebut, sebaliknya, semakin kurang terkonsentrasi sektor perbankan semakin kompetitif sektor tersebut. Pandangan SCP menyandarkan pada asumsinya bahwa karena struktur pasar adalah berhubungan dengan tingkat persaingan, maka tingkat persaingan dapat diukur dengan tingkat/derajat konsentrasi. UU No. 5 tahun 1999 menggunakan pendekatan struktural dalam menilai adanya indikasi praktek monopoli atau persaingan usaha tidak sehat.

Selanjutnya alat yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kompetisi terkait dengan pendekatan struktural adalah *n-bank Concentration ratio (CR_n)* dan *Herfindahl Hirchman Index (HHI)*.

1) *n-Bank Concentration Ratio*

n-Bank Concentration Ratio merupakan penjumlahan rasio konsentrasi dari *n* (jumlah) perusahaan terbesar dalam industri dengan besaran nilai untuk *n* adalah 3, 4 dan 5. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula :

$$CR_n = \sum_{i=1}^n S_i$$

Dimana S_i adalah pangsa pasar bank i dan n adalah jumlah bank yang menjadi *concern*. Rasio konsentrasi ini secara lebih luas dikenal sebagai ukuran “kesenjangan” jumlah penuplai dalam suatu pasar. Variabel total aset biasanya digunakan sebagai langkah awal untuk mengukur ukuran bank dalam menghitung pangsa pasar bank (Andriawan, 2012: 23).

Variabel dana pihak ketiga dan variabel kredit juga merupakan pangsa pasar relevan dalam industri perbankan. Rasio konsentrasi memberikan penekanan tertentu terhadap bank besar dan mengabaikan dampak bank-bank kecil di pasar. Namun demikian, pengukuran dengan menggunakan rasio konsentrasi memiliki keuntungan yang relatif mudah dipahami dan untuk datanya relatif mudah didapatkan. Nilai rasionya adalah antara 0 (mengarah kepada bentuk pasar persaingan sempurna) sampai 1 (mengarah kepada bentuk pasar monopoli).

Sedangkan menurut UU No. 5 tahun 1999, batasan yang diduga dan dianggap kolusif dari pelaku usaha apabila 2 atau 3 pelaku usaha atau sekelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 75% pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu. Angka tersebut merupakan angka yang dianggap moderat dalam suatu konteks persaingan usaha (Ariyanto, 2004: 102).

Angka rasio ini hanya memberikan informasi mengenai pergerakan pangsa pasar di antara n bank-bank besar, tetapi tidak menangkap adanya perubahan distribusi dalam industri perbankan. Lebih lanjut rasio ini mengabaikan perubahan struktural dalam industri dimana tidak dimasukkan dalam rasio konsentrasi dan juga mengabaikan adanya pengaruh persaingan dari bank-bank kecil terhadap keputusan yang dibuat oleh bank-bank besar dalam suatu pasar.

2) *Herfindahl-Hirchman Index* (HHI)

n-Bank concentration ratio (CR_n) sebagaimana tersebut di atas dapat memberikan informasi tentang struktur pasar, namun tidak memperhitungkan jumlah bank yang beroperasi di industri perbankan yang diamati. Seperti diketahui, jumlah pelaku pasar (bank yang beroperasi di pasar) memiliki pengaruh langsung pada masalah konsentrasi dan persaingan.

Pengukuran konsentrasi lain yang banyak digunakan dan dapat mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan *Index Herfindahl Hirchman* (HHI) karena indeks ini memperhitungkan ukuran relatif dan jumlah bank yang beroperasi pada industri perbankan yang menjadi objek penelitian.

HHI mengasumsikan bahwa nilai 10.000 (atau 1 jika menggunakan skala 1 sampai dengan 0.0001) mempunyai arti jika hanya ada satu bank di sektor perbankan (berarti strukturnya

monopoli) dan jika nilainya mendekati 1 (atau 0.0001 bila digunakan skala 1 sampai 0.0001) berarti pada industri perbankan yang diamati terdapat sejumlah besar bank yang ukurannya relatif sama.

Indeks Herfindahl ini sangat sensitif terhadap andil perusahaan terbesar, karena semakin kecil andil yang diberikan suatu perusahaan semakin kurang berarti dalam indeks ini. HHI mengukur konsentrasi industri sebagai berikut :

Total besaran absolut dari variabel yang diamati dalam industri :

$$NV = NV1 + NV2 + NV3 + \dots + NVn$$

Notasi n adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam suatu industri sedangkan NV i adalah besaran absolut dari variabel yang diamati pada perusahaan ke i , misalnya adalah nilai aset, dana pihak ketiga jumlah kredit. Selanjutnya NV mewakili jumlah keseluruhan dari nilai variabel yang diukur. Pangsa pasar atau *market share* perusahaan :

$$Msi = \frac{NVi}{NV}$$

Jumlah kuadrat dari *market share* perusahaan i merupakan indeks Herfindahl, yaitu:

$$HHI = \sum_{i=1}^n (MS_i)^2$$

Sanuri (2011) dalam Andriawan (2012: 24), di Amerika Serikat standar pengukuran yang digunakan dalam mengukur tingkat konsentrasi industri adalah HHI. Apabila HHI berada di bawah

100 (atau 0,01), maka industri dikatakan tidak terkonsentrasi (*unconcentrated*), apabila nilai HHI pada kisaran 1000 (atau 0,01) hingga 1800 (atau 0,18) maka dikatakan agak terkonsentrasi (*moderately concentrated*), sedangkan apabila nilai HHI melebihi angka 1800 (atau 0,18) industri dikatakan terkonsentrasi (*highly concentrated*).

Di Indonesia, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dalam peraturannya Nomor 13 tahun 2010 menyebutkan bahwa untuk keperluan merger, KPPU akan menggunakan HHI. Namun apabila penerapan HHI tidak dimungkinkan, maka akan menggunakan rasio konsentrasi (CR_n) atau metode lain yang memungkinkan untuk menggambarkan tingkat konsentrasi pasar.

KPPU (2010, 21) membagi tingkat konsentrasi pasar ke dalam dua spektrum berdasarkan nilai HHI pasca merger, yaitu spektrum I (konsentrasi rendah) dengan nilai HHI di bawah 1800 (atau $< 0,18$) dan spektrum II (konsentrasi tinggi) dengan nilai HHI di atas 1800 (atau $> 0,18$).

Apabila industri berada pada spektrum I, maka rencana merger dinilai tidak akan menimbulkan kekhawatiran adanya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat. HHI industri secara rata-rata di Indonesia masih di atas 2000 (atau $> 0,2$). Oleh karena itu merger yang menghasilkan HHI kurang dari 1800 (atau $< 0,18$) tidak mengubah struktur pasar yang telah ada

sebelumnya dan menghilangkan kekhawatiran KPPU terhadap dampak praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat pasca merger.

Sementara itu apabila industri berada dalam spektrum II, maka akan dipilah perubahan HHI yang akan terjadi. Apabila perubahan HHI sebelum dan setelah merger tidak mencapai 150 (atau 0,015) maka dinilai tidak terdapat kekhawatiran adanya praktik monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat karena perubahan struktur pasar yang terjadi tidak cukup signifikan.

Namun apabila perubahan HHI tersebut melebihi 150 (atau 0,015) maka akan dilakukan penilaian aspek-aspek lain dalam menentukan apakah merger tersebut mengakibatkan praktik monopoli atau persaingan usaha tidak sehat seperti aspek *entry barrier*, potensi perilaku anti persaingan, efisiensi dan lain-lain.

b. Pendekatan non-struktural

Pengukuran dengan pendekatan non-struktural didasarkan pada pengukuran perilaku aktual dari bank. Perilaku aktual tersebut didasarkan pada ada tidaknya hambatan masuk dalam suatu pasar perbankan, yaitu hambatan terhadap kepemilikan asing dan tindakan-tindakan restriktif yang dapat membatasi tingkat persaingan.

Pendekatan non-struktural tidak mengukur tingkat persaingan bank melalui struktur pasar tetapi mengukur perilaku kompetitif bank

secara langsung. Dengan kata lain, untuk mengetahui pola persaingan yang terjadi tidak cukup hanya dengan berdasarkan informasi mengenai struktur pasar apa yang berlaku umum dibutuhkan informasi tambahan lainnya.

Temuan utama dari model ini adalah tidak terdapat bukti yang cukup jelas untuk mengatakan bahwa penggunaan kekuatan pasar akan berakibat pada konsentrasi pasar yang lebih besar (Andriawan, 2012: 26). Dalam pendekatan non-struktural salah satu teori mainstreamnya adalah *Constentable Market Theory* (CMT) yang dikembangkan oleh Baumol (1982: 3).

Teori ini memberikan argumen yang lebih kuat tentang perilaku persaingan pasar yang menegaskan bahwa tingkat konsentrasi bukan merupakan faktor yang penting dalam penentuan performa pasar. Jika pasar berbentuk *constentable* sempurna, harga selalu mencerminkan biaya produksi meskipun hanya terdapat satu perusahaan dalam industri tersebut.

Dengan kata lain, industri yang terkonsentrasi dapat berperilaku secara kompetitif jika hambatan masuk (*entry barrier*) bagi pesaing cukup rendah. CMT mengasumsikan bahwa perusahaan dapat masuk atau keluar dari sebuah pasar dengan cepat tanpa kehilangan modalnya atau tidak ada *sunk cost*.

Tidak adanya *sunk cost* ini menyebabkan perusahaan lama menghadapi kondisi *hit and run* untuk masuk maupun keluar pasar,

yang berarti pemain potensial dapat dan keluar industri tanpa biaya dan tidak harus menunggu sampai mendapat tingkat penerimaan tertentu untuk menutupi *sunk cost*.

Selain itu dalam industri yang *contestable*, pesaing potensial mempunyai fungsi biaya yang sama dengan perusahaan lama. Jika perusahaan lama tidak mempunyai keunggulan absolute dalam hal biaya dibandingkan dengan pemain potensialnya, keseimbangan pasar yang *contestable* menjadikan perusahaan lama hanya menikmati keuntungan normal.

Karakteristik pasar yang *contestable* ini akan berimplikasi bahwa pasar perbankan yang terkonsentrasi dapat bersaing secara kompetitif meskipun pasar didominasi oleh beberapa bank besar. Oleh karenanya, pengambil kebijakan seharusnya relatif tidak memperhatikan mengenai dominasi pasar lembaga intermediasi keuangan suatu negara bila pasar keuangannya *contestable*.

Berdasarkan argumen ini deregulasi dan liberalisasi akan membuat industri perbankan menjadi lebih *contestable* atau terbuka untuk persaingan. Untuk mengetahui perilaku persaingan yang bersifat *contestable* atau *non-contestable* ini dikembangkanlah oleh metode-metode non-struktural untuk mengukur perilaku persaingan perbankan tanpa menggunakan informasi struktur pasar secara eksplisit.

Pengukuran perilaku persaingan dilakukan dengan mengestimasi perbedaan struktur biaya dari harga persaingan. Metode

pengukuran yang umum digunakan dalam hal ini adalah model yang dikembangkan oleh Panzar Rosse (1987).

Model Panzar-Rosse (P-R) mengukur perilaku persaingan dari suatu industri perbankan berdasarkan dampak dari perubahan harga input (biaya) pada keseimbangan (ekuilibrium) pendapatan dalam sistem industri perbankan. P-R menganggap bank beroperasi dalam keseimbangan jangka panjang dan kinerja dari bank-bank tersebut dipengaruhi oleh tindakan-tindakan dari para peserta pasar lainnya.

Lebih lanjut, pendekatan P-R menganggap bahwa elastisitas permintaan terhadap harga, e , lebih besar dari 1 dan terdapat keseragaman struktur biaya (Bikker dan Haaf, 2002: 4). Pengujian model P-R diturunkan dari model pasar perbankan umum, yang menentukan output keseimbangan jumlah bank dengan memaksimalkan keuntungan pada tingkat bank maupun tingkat industri.

Untuk memperoleh keseimbangan output dan keseimbangan jumlah bank, maka keuntungan bank dimaksimumkan dalam level industri. Hal ini berimplikasi, pertama bank i akan memaksimalkan profitnya dimana *Marginal Revenue* sama dengan *Marginal Cost*.

$$R'_i = (X_i, n, Z_i) - C'_i(X_i, W_i, t_i) = 0$$

R_i menunjukkan penerimaan (revenue) dan C_i menunjukan biaya (cost) dari bank i (tanda aksen menunjukkan istilah marginal), x_i adalah output dari bank i , n jumlah bank, w_i adalah vektor dari m

faktor harga input dari bank i , z_i adalah vektor variabel eksogen yang menggeser fungsi penerimaan bank dan t_i adalah vektor variabel eksogen yang menggeser fungsi biaya bank i .

Kedua, hal ini berarti dalam kondisi keseimbangan terdapat kendala keuntungan normal pada tingkat pasar.

$$R_i^* = (X^*, n^*, Z_i) - C_i^*(X^*, W_i, t_i) = 0$$

Variabel dengan tanda asterisk * menunjukkan nilai ekuilibrium. Kekuatan pasar (*market power*) lebih lanjut diukur dengan perubahan dalam harga input (dW_{ki}) yang direfleksikan ke dalam penerimaan dalam keseimbangan (dR_i^*) yang diperoleh dari bank i . P-R mendefinisikan suatu indikator persaingan yang disebut *H-statistic* (H) yang merupakan penjumlahan dari elastisitas harga faktor input dari bentuk persamaan pendapatan tereduksi (*reduced form*) sebuah bank pada suatu sistem perbankan :

$$H = \sum_{k=1}^m \frac{\delta R_i^*}{\delta W_{ki}} \frac{W_{ki}}{R_i^*}$$

Menurut P-R, H bernilai 0 atau negatif bila struktur persaingannya berbentuk monopoli, oligopoli kolusif sempurna atau *conjectural variation* dalam oligopoli jangka pendek. Dalam pasar monopoli, meningkatnya harga input akan meningkatkan biaya marginal (*marginal cost*), mengurangi output keseimbangan dan akhirnya akan menurunkan total pendapatan, sehingga angka H akan bernilai 0 atau negatif.

Pada kondisi pasar persaingan sempurna, nilai H akan sama dengan 1, dimana meningkatnya harga input akan meningkatkan biaya marginal (*marginal cost*) maupun biaya perunit (*average cost*), dalam kondisi pasar tertentu, tanpa mempengaruhi output optimal dari individual bank. Keluarnya beberapa perusahaan dari industri akan meningkatkan permintaan yang dihadapi oleh perusahaan yang tersisa, sehingga akan meningkatkan harga dan total penerimaan dengan jumlah yang proposional dengan peningkatan biaya.

Dalam persaingan yang monopolistik, nilai H akan berada pada $0 < H < 1$. Dalam merespon kenaikan harga input, bank akan menaikkan harga (tingkat bunga pinjaman) sama besarnya untuk menutupi naiknya biaya untuk tetap bertahan dalam persaingan. Selama proses ini, bank yang tidak efisien mungkin akan diakuisisi oleh bank lain atau harus keluar dari pasar.

Keluarnya beberapa perusahaan akan meningkatkan permintaan yang dihadapi oleh bank yang masih ada, yang mengakibatkan naiknya harga dan penerimaan yang sepadan dengan naiknya biaya. Pada model persaingan monopolistik, P-R mengakui adanya diferensiasi produk dan masih konsisten dengan observasi bahwa bank cenderung melakukan diferensiasi terkait dengan variabel kualitas dan promosi, walaupun *core bussinesnya* adalah homogen.

Panzar dan Rosse membuktikan bahwa pada pasar persaingan yang monopolistik nilai H adalah 1 atau kurang. Pada model

persaingan monopolistik tertentu dimana produk bank 1 dengan produk bank yang lain adalah merupakan substitusi yang sempurna, elastisitas permintaan mendekati tak terhingga.

Model empiris aplikasi dengan pendekatan P-R ini mengasumsikan bahwa bank mempunyai fungsi biaya dan pendapatan dan fungsi pendapatan dalam bentuk log linier dari *Marginal Cost* (Biker dan Haaf, 2002: 5).

Fungsi log-linier *Marginal Cost* (MC) adalah:

$$\text{LnMC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnOUT} + \sum_{i=1}^3 \beta \text{LnFIP}_i + \sum_{j=1}^m \gamma_j + \text{LnEX}_{\text{COST}j}$$

Dimana OUT adalah output dari bank, FIP adalah faktor harga input (biaya dana, biaya personil dan biaya non bunga lainnya) dan EX_{COST} adalah fungsi biaya bank yang bersifat eksogen C_i . Sama halnya dengan fungsi MC, fungsi dasar *Marginal Revenue* (MR) bank adalah sebagai berikut :

$$\text{LnMR} = \delta_0 + \delta_1 \text{LnOUT} + \sum_{k=1}^p \eta_k \text{LnEX}_{\text{REV}k}$$

Dimana EX_{REV} adalah variabel yang terkait dengan fungsi permintaan spesifik bank. Untuk memaksimalkan profit bank, maka biaya marginal harus sama dengan pendapatan marginal dalam keseimbangan (MR=MC) menghasilkan nilai ekuilibrium output.

H-statistic dihitung sebagai berikut :

$$\text{H - Statistic} = \sum_f \delta_f$$

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan konsentrasi dan kompetisi dalam perbankan adalah sebagai berikut:

1. Biker and Haaf (2002), "*Competition, concentration and their relationship: an empirical analysis of the banking industry*", Journal of Banking and Finance.

Pada tahun 2002 meneliti tentang kondisi tingkat konsentrasi dan persaingan bank pada 23 negara industri di Eropa dan luar Eropa dalam periode 10 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan struktural dalam mengukur tingkat konsentrasi (CR3 dan HHI) dan dengan menggunakan pendekatan non-struktural dalam mengukur tingkat persaingan yaitu Panzar Rosse dan Bresnahan Model.

Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah menolak hipotesis persaingan sempurna maupun kartel sempurna (oligopoli kolusif) untuk semua pasar. Namun ketika menganalisis pasar yang lebih kecil hasil penelitiannya tidak menolak hipotesis persaingan sempurna maupun kartel sempurna yang berlaku pada pasar perbankan Australia dan Yunani.

Mereka menemukan bahwa bank yang lebih kecil beroperasi dalam lingkungan yang kompetitif dibandingkan perbankan berskala nasional dan internasional. Mereka juga menemukan perilaku kompetitif bank dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi sehubungan dengan adanya indikasi kecenderungan pembentukan kartel oleh beberapa bank besar yang menghambat persaingan.

2. Mulyaningsih dan Daly (2011), “*Competitive condition in banking industry: an empirical analysis of the consolidation, competition and concentration in the indonesia banking industry between 2001 and 2009*”, University of Canberra.

Meneliti tentang struktur pasar dan tingkat persaingan pada perbankan di Indonesia periode 2001-2009 dengan menggunakan pendekatan struktural (CR4 dan HHI) dan model Panzar-Rosse (1987) untuk meneliti struktur pasar dan perilaku persaingan bank di Indonesia. Hasil penelitiannya menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa struktur pasar perbankan di Indonesia menjadi kurang terkonsentrasi dengan adanya kebijakan konsolidasi. Selain itu, selama periode penelitian perbankan di Indonesia berada pada struktur pasar persaingan yang monopolistik (*monopolystic competition*).

3. Andriawan (2012), “*Analisis dampak penerapan kebijakan arsitektur perbankan Indonesia (API) terhadap struktur persaingan dan stabilitas bank umum di Indonesia 2001-2010*”, Tesis Universitas Indonesia.

Analisis struktur pasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu dengan mengukur tingkat konsentrasi bank sedangkan persaingan bank diukur dengan menggunakan pendekatan non-struktural. Pendekatan struktural dilakukan dengan menghitung tingkat konsentrasi pada industri perbankan, sedangkan pendekatan non struktural dilakukan dengan mengukur perilaku kompetitif suatu bank.

4. Gelos dan Roldos (2002), “*Consolidation and market structure in emerging market banking system*”, IMF Working paper.

Meneliti perubahan yang terjadi pada struktur pasar perbankan akibat konsolidasi di negara-negara emerging market selama tahun 1990-an. Perubahan struktur pasar yang signifikan sebagai akibat prose konsolidasi yang terjadi pada beberapa negara tersebut, yang dicerminkan oleh penurunan yang tajam dari jumlah bank ternyata tidak selalu diikuti dengan meningkatnya konsentrasi bank yang diukur dengan CR_n maupun HHI, khususnya di beberapa negara Asia yang proses konsolidasinya didorong oleh pemerintah/otoritas perbankan (policy driven).

Lebih lanjut dari hasil perhitungan ekonometrik dengan menggunakan metode Panzar-Rosse (1987) secara keseluruhan menunjukkan bahwa pasar semakin kompetitif pada negara-negara sampel penelitian yaitu di 8 (delapan) negara Eropa dan Amerika Latin. Rendahnya hambatan masuk mendorong masuknya bank-bank asing telah mencegah rendahnya persaingan sehubungan dengan adanya proses konsolidasi.

5. Zuhroh (2014), “*Dinamika derajat persaingan industri perbankan Indonesia*”, *Ekonomika Bisnis* Vol. 5 No. 2.

Meneliti bagaimana perkembangan derajat persaingan industri perbankan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah indeks Learner. Pengelompokkan industri ke dalam kelompok CR₈ dan non CR₈ menyimpulkan bahwa bank CR₈ yang identik dengan bank berskala besar

mempunyai derajat persaingan yang relatif rendah (mempunyai derajat monopoli tinggi) dibanding bank dalam kelompok non CR8.

Derajat monopoli yang dimiliki industri perbankan menunjukkan adanya kuasa pasar dimana bank yang berskala besar meski menghadapi biaya marginal yang tinggi, namun masih mampu menetapkan harga output di atas MC.

6. Subaweh (2008), “ *Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2003-2007*”, Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2 Vol. 13.

Meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika dilihat dari perkembangan kinerja keuangannya selama periode 2003-2007 dan prediksi selama 2008-2012 kinerja bank syariah lebih baik dari kinerja bank konvensional.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian ekuitas baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Dari hasil uji perbedaan dua sampel bebas (t-test) juga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

7. Widyastuti dan Armanto (2013), “ *Kompetisi industri perbankan Indonesia*”, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.

Kesimpulan pertama dari hasil penelitian mereka adalah bahwa kinerja keseluruhan bank umum membaik setelah tiga tahun API diluncurkan. Seluruh kelompok bank umum juga lebih stabil setelah API diluncurkan. Meskipun semakin stabil, persaingan bank-bank di Indonesia di tingkat nasional cenderung semakin rendah.

Bank umum secara keseluruhan berada dalam situasi kompetisi monopolistik pada masa konsolidasi dan kemudian berubah menjadi berada di dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif setelah API muncul. Kesimpulan kedua, adalah bahwa API belum bisa mempengaruhi semua kelompok bank umum untuk berubah.

Kelompok BPD yang memiliki *niche market* yakni pemerintah daerah beserta pegawainya dan perusahaan-perusahaan terkait, juga kelompok bank campuran yang memiliki pasar tetap perusahaan multinasional asing, ternyata tidak tersentuh oleh keberadaan API. Situasi pasar yang memiliki persaingan monopoli atau oligopoli kolusif di dalam kedua kelompok bank tersebut tidak mengalami perubahan antara masa sebelum dan sesudah API diluncurkan.

Kesimpulan ketiga yang cukup penting adalah bank asing memiliki tingkat persaingan paling rendah dibandingkan kelompok bank lainnya. Hal ini terkait dengan pembatasan wilayah operasi bank asing yang dilakukan oleh pemerintah.

8. Yudaruddin (2013), “*Dilema kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia: berkolusi atau bersaing ?*”, Working paper LPEB Faculty of Economics, Mulawarman University.

Hasil dari penelitiannya adalah berdasarkan hasil analisis pada bank-bank umum di Indonesia tahun 2003-2013 dapat disimpulkan bahwa kebijakan API telah menyebabkan meningkatnya konsentrasi bank. Namun peningkatan konsentrasi ini tidak dinilai sebagai bentuk anti kompetisi, sehingga bukan tingkat konsentrasi bank yang menyebabkan meningkatnya profitabilitas bank, tetapi efisiensi yang dilakukan oleh bank. Selain itu hasil penelitian juga menemukan bahwa industri perbankan di Indonesia mendukung hipotesis *concentration-stability*.

9. Ariyanto (2004), “*Profil persaingan usaha dalam industri perbankan Indonesia*”, Perbanas Finance & Banking Journal.

Berbagai kebijakan perbankan di Indonesia cenderung mengarah kepada restrukturisasi dan konsolidasi perbankan, diantaranya melalui merger/akuisisi. Kebijakan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi iklim persaingan usaha, terutama bila ditinjau dari sudut struktur industri perilaku serta kinerja bank.

10. Machmud (2014), “*Struktur industri perbankan di Indonesia*”, QE Journal.

Hasilnya adalah struktur industri perbankan syariah di Indonesia hanya dengan Bank Umum Syariah baik dengan menggunakan total penjualan maupun aset termasuk dalam struktur oligopoly ketat. Berbeda

dengan mengikutsertakan Unit Usaha Syariah, maka termasuk dalam pasar persaingan sempurna.

Hasil penelitiannya yang kedua menemukan bahwa struktur industri perbankan syariah di Indonesia memiliki hubungan yang negatif dengan pangsa pasar, modal absolut dan kebijakan pemerintah dan memiliki hubungan positif dengan skala ekonomi dan pertumbuhan pasar.

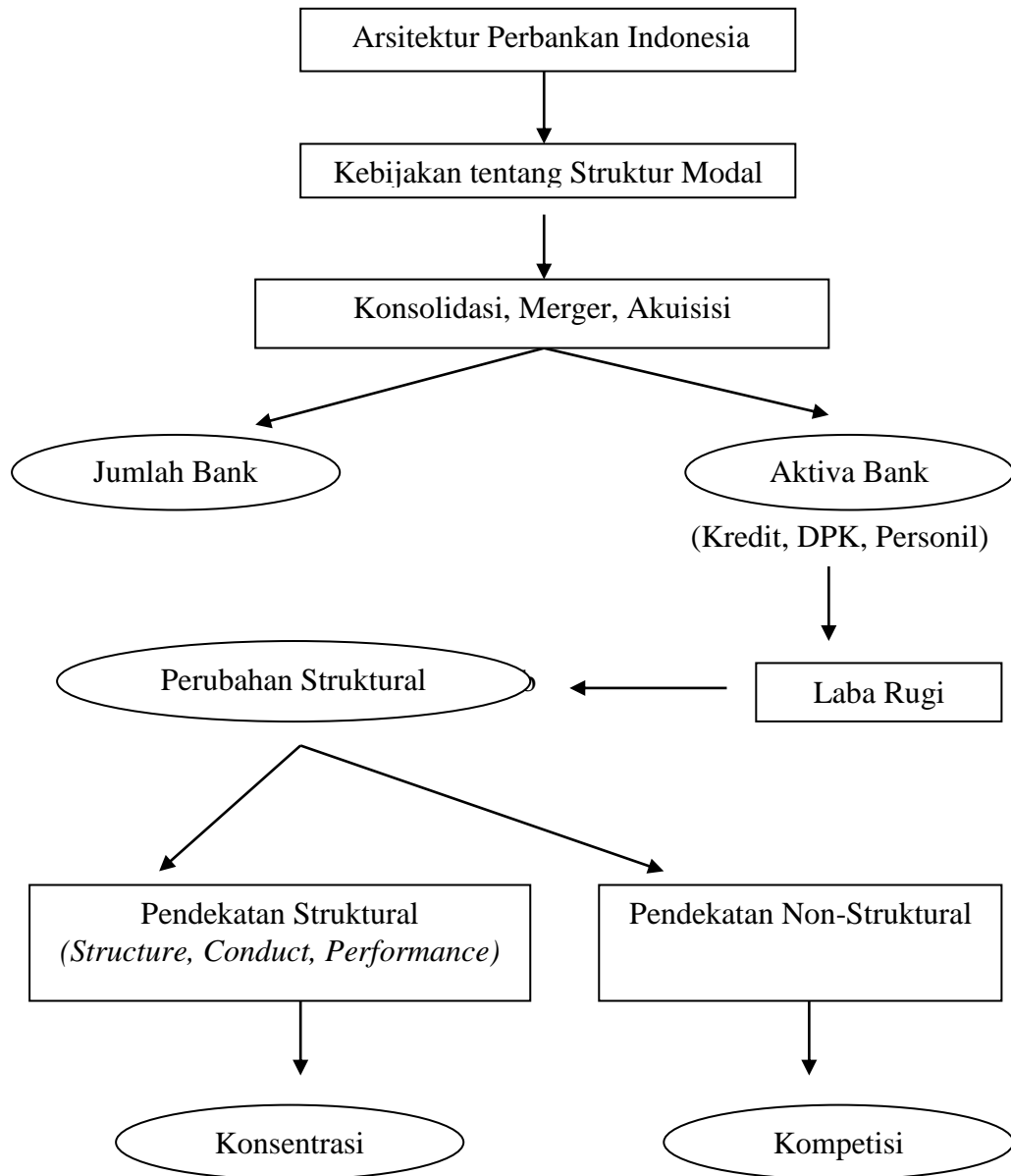
C. Kerangka Berfikir

Setelah diterbitkannya kebijakan dari Arsitektur Perbankan Indonesia, struktur perbankan yang ada di Indonesia menjadi berubah. Dengan kebijakan ini jumlah bank umum syariah dan bank umum konvensional mengalami perubahan. Selain itu, adanya kebijakan dari API tersebut, bank dipaksa untuk mengubah struktur modalnya melalui konsolidasi (merger/akuisisi) agar dapat mendapatkan ijin dalam melakukan kegiatan usahanya.

Pengaruhnya adalah terjadinya konsentrasi dan kompetisi dalam industri perbankan yang ada di Indonesia. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pertanyaan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya. Dalam rangka untuk memecahkan persoalan yang

diajukan serta untuk merealisasikan tujuan diadakannya penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

1. H1 : Ada perbedaan tingkat konsentrasi antara Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan kedua-duanya (syariah dan konvensional)
2. H2 : Ada perbedaan tingkat kompetisi antara Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan kedua-duanya (syariah dan konvensional)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional yang ada di Indonesia yang dipublikasikan pada website Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat konsentrasi dan kompetisi antara bank umum syariah, bank umum konvensional, dan kedua jenis bank tersebut (syariah dan konvensional). Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sancoko (2013: 19) dan Arthadiani (2016: 2) yaitu Model Panzar-Rosse Statistik. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

Untuk Bank Umum Syariah:

$$\ln(T_{pend}) = C + \alpha_1 \ln(B_{personil}) + \alpha_2 \ln(B_{bunga}) + \alpha_3 \ln(B_{fisik}) + \alpha_4 \ln(Y_{ekuitas}) + \alpha_5 \ln(Y_{kredit}) + \varepsilon_{it}$$

Untuk Bank Umum Konvensional:

$$\ln(T_{pend}) = C + \alpha_1 \ln(B_{personil}) + \alpha_2 \ln(B_{bagihasil}) + \alpha_3 \ln(B_{fisik}) + \alpha_4 \ln(Y_{ekuitas}) + \alpha_5 \ln(Y_{pembiayaan}) + \varepsilon_{it}$$

Sumber: Sancoko (2013: 19) dan Arthadiani (2016: 2)

Definisi operasional untuk setiap variabel:

1. *N-Bank Concentration Ratio (CR_n)*

Didefinisikan sebagai persentase dari keseluruhan output industri yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar. Rasio ini mengukur persentase penjualan total yang dilakukan oleh CR2 perusahaan terbesar terhadap total penjualan dalam industri. Kriteria yang digunakan dalam menentukan konsentrasi rasio sebagai berikut: $0 < CR < 40$ merupakan *affective competition* atau *monopolistic competition*; $40 \leq CR < 60$ merupakan *loose oligopoly* atau *monopolistic competition* dan $60 \leq CR$ merupakan *tight oligopoly* atau *dominant firm with a monopoly*.

2. *Herfindahl Hirschman Index (HHI)*

Indeks Herfindahl didefinisikan sebagai jumlah pangkat dua pangsa pasar dari seluruh perusahaan yang ada dalam industri. Nilai HHI < 1000 dapat dikatakan industri berada pada persaingan yang efektif atau persaingan monopolistik. Jika nilai HHI berada pada nilai antara 1000 – 1800 menunjukkan berada pada persaingan monopolistik atau oligopoli dan bila nilai HHI > 1800 maka perusahaan tersebut berada pada persaingan oligopoli, dominan perusahaan berada pada persaingan yang rendah atau monopoli (Arthadiani dkk, 2016: 2). Interpretasi angka HHI berdasarkan kriteria KPPU yaitu: Nilai HHI $< 0,18$ = tingkat konsentrasi rendah (spektrum I), Nilai HHI $> 0,18$ = tingkat konsentrasi tinggi (spektrum II), (KPPU, 1999).

3. Variabel dalam Model Panzar-Roze Statistic (H statistik)

Definisi operasional yang digunakan dalam model Panzar-Rosse dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Bank Umum Syariah

Variabel	Proksi	Indikator (Cara Pengukuran)
InTpend	Total Pendapatan	$\frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Operasional Lain}}{\text{Total Aset}}$
InBpersonil	Biaya Tenaga Kerja	$\frac{\text{Beban Personalia}}{\text{Total Aset}}$
InBfisik	Biaya Modal Fisik	$\frac{\text{Biaya Operasional Lain} - \text{Beban Personalia}}{\text{Total Aset}}$
InBbunga	Biaya Finansial	$\frac{\text{Bagi Hasil Investor Dana Investasi Tidak Terikat Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Aset}}$
InYekuitas	Perbedaan dalam Struktur Modal	$\frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$
InYkredit	Tingkat Intermediasi	$\frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Sancoko (2013: 20)

Tabel 3.2
Definisi operasional
Bank Umum Konvensional

Variabel	Proksi	Indikator (Cara Pengukuran)
lnTpend	Total Pendapatan	$\frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Operasional Lain}}{\text{Total Aset}}$
lnBpersonil	Biaya Tenaga Kerja	$\frac{\text{Beban Personalia}}{\text{Total Aset}}$
lnBfisik	Biaya Modal Fisik	$\frac{\text{Biaya Operasional Lain} - \text{Beban Personalia}}{\text{Total Aset}}$
lnBbunga	Biaya Finansial	$\frac{\text{Bunga Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Aset}}$
lnYekuitas	Perbedaan dalam Struktur Modal	$\frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$
lnYkredit	Tingkat Intermediasi	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Sancoko (2013: 20)

Klasifikasi H-statistik dalam model Panzar-Rosse adalah sebagai berikut: Jika nilai $H \leq 0$ artinya terjadi keseimbangan monopoli yaitu masing-masing bank beroperasi secara independen dan maksimisasi keuntungan layaknya di bawah kondisi monopoli (H adalah fungsi menurun dari elastisitas permintaan) atau kartel sempurna.

Jika $0 < H < 1$ artinya terjadi keseimbangan persaingan monopolistik dengan kondisi *free entry* (merupakan fungsi menaik dari elastisitas permintaan). Jika $H = 1$ artinya terjadi kondisi persaingan sempurna. Ekuilibrium *free entry* dengan utilisasi kapasitas penuh yang efisien (Biker & Haaf, 2002: 5).

B. Waktu Penelitian

Data yang digunakan adalah data tahunan dengan periode waktu penelitian yang ditetapkan adalah tahun 2003 sampai dengan tahun 2013. Alasan pemilihan tahun 2003 sebagai awal dimulainya penelitian adalah karena tahun 2003 merupakan tahun sebelum diimplementasikan/diterbitkannya kebijakan API yaitu pada bulan Januari tahun 2004.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang ada di Indonesia yang laporan keuangannya dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah bank umum syariah dan bank umum konvensional tahun 2003-2013 yang laporan keuangannya dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Jumlah sampel untuk setiap tahunnya bervariasi. Variasi tahunan pada jumlah bank disebabkan oleh adanya merger, akuisisi, likuidasi bank dan masuknya bank-bank baru selama periode observasi. Dalam kasus merger dan akuisisi, database hanya menyimpan data dari bank baru yang biasanya merupakan bank yang lebih besar.

Untuk analisis struktur pasar bank atau tingkat konsentrasi bank (CR_n dan HHI) jumlah sampel bank yang digunakan bervariasi untuk setiap tahunnya sehubungan dengan adanya fenomena merger/akuisisi atau penutupan bank. Dalam hal terjadi merger atau akuisisi maka data bank yang digunakan adalah data bank baru yang lebih besar.

3. Sampling

Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 bank. Terdiri dari 11 bank umum syariah dan 109 bank umum konvensional. Menurut Singarimbun (1982) dalam Farhami (2016) menyebutkan sampel penelitian tidak boleh kurang dari 10%. Surakhmad (1981) dalam Farhami (2016) juga menyebutkan populasi dengan jumlah 100, maka jumlah sampel sebanyak 50% nya dan bila jumlah populasi 1000, maka jumlah sampelnya 15% sudah dapat dibenarkan.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan publikasi individual bank umum syariah dan bank umum konvensional yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi :

1. Tahap persiapan yang meliputi penetapan pokok penelitian, perumusan masalah penelitian, penetapan metode dan pengorganisasian penelitian
2. Tahap penelitian yaitu kegiatan pengumpulan data
3. Tahap analisis dan pelaporan yang meliputi proses pengolahan dan analisis data serta penyusunan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi kebijakan

E. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan kombinasi observasi antara data *time series* dengan data *cross-section*. Terdapat beberapa keuntungan menggunakan data panel yaitu karena data panel merupakan kombinasi antara data *time-series* dan data *cross-section* maka data panel akan memberikan data yang lebih informatif, lebih variatif, mengurangi korelasi antar variabel, derajat kebebasan lebih banyak dan lebih efisien; dengan mempelajari bentuk *cross-sectional* berulang-ulang dari observasi, data panel lebih baik untuk mempelajari dinamika perubahan; data panel dapat mendeteksi lebih baik dalam mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam *cross-sectional* maupun data *time-series* murni (Winarno, 2007: 214).

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, digunakan beberapa teknik yaitu: *Model Common Effect/Pooled Least Square* (PLS), *Model Fixed Effect* (FEM) dan *Model Random Effect* (REM). Untuk pemilihan model panel data yang paling tepat, maka perlu dilakukan

serangkaian pengujian secara ekonometrika. Secara umum pengujian tersebut dilakukan dengan pengujian Chow, kemudian melakukan uji Hausman (Arthadiani *et al*, 2016: 3).

1. Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

a. Model *Common Effect/Pooled Least Square* (PLS)

Teknik ini merupakan regresi penggabungan antara data *cross section* dan *times series*. Kemudian data gabungan ini diperlukan sebagai suatu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke i dan waktu ke t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke i dan waktu ke t

Penggabungan antara data *cross section* dengan *time series* akan menjadi *pooled data*. *Pooled data* ini hasilnya akan lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan *cross section* saja ataupun *time series* saja. Namun teknik ini mempunyai kelemahan yaitu tidak dapat melihat adanya perbedaan baik antara individu maupun antara waktu.

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa α (*intercept*) dan β (*slope*) adalah konstan. Intercept dan slope yang konstan ini dianggap

tidak realistis. Untuk itu perlu diuji dengan model data panel yang lain yaitu *fixed effect* dan *random effect* (Andriawan, 2012: 58).

b. Model *Fixed Effect*

Untuk mengestimasi data *pooling* dengan menggunakan model ini diperlukan variabel boneka (variabel dummy) untuk menghitung pengaruh dari variabel-variabel yang dihilangkan yang spesifik terhadap unit-unit individu tetapi tetap konstan antar waktu. Model ini digunakan untuk menangkap perbedaan antar unit individu sedangkan perubahan antar waktu dianggap konstan.

Dengan kata lain yang dianalisis dalam model ini adalah perbedaan antar unit individu/*cross section* yang dicerminkan dalam variabel boneka dan tidak ada efek yang ditimbulkan dalam variabel antar waktu. Model persamaannya adalah:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \sum_{k=2}^n \alpha_k D_{ki} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

c. Model *Random Effect*

Pada model *random effect* perbedaan antar individu dan antar waktu dicerminkan lewat *error*. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error* yaitu individu dan waktu maka pada model ini perlu diuraikan *error* untuk individu, waktu dan *error* gabungan. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_n = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\varepsilon_{it} = \mu_i + V_t + W_{it}$$

μ_i = komponen *error cross section*

V_t = komponen *error time series*

W_{it} = komponen *error gabungan*

2. Pemilihan model estimasi regresi data panel

a. Uji Chow

Digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *common effect*. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:

H0 : Model *Pooled Least Square*

H1 : Model *Fixed Effect*

Statistik uji yang digunakan merupakan uji F, yaitu:

$$F_{hitung} = [RRSS-URSS]/(n-1) / URSS/(nT-n-K)$$

Keterangan:

n = Jumlah individu (*cross section*)

T = Jumlah periode waktu (*time series*)

K = Jumlah variabel penjelas

RRSS = *restricted residual sums of squares* yang berasal dari model koefisien tetap

URSS = *unrestricted residual sums of squares* yang berasal dari model efek tetap

Jika nilai $F_{hitung} > F(n-1, nT-n-K)$ atau $p\text{-value} < \alpha$ (taraf signifikansi/alpha), maka tolak hipotesis awal (H0) sehingga model yang terpilih adalah model *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* digunakan uji Hausman (Winarno, 2007: 215). Dalam uji Hausman ini digunakan nilai chi square sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditentukan secara statistik dengan asumsi bahwa *error* secara individual tidak saling berkorelasi begitu juga *error* gabungannya.

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$H = (\beta_{RE} - \beta_{FE})'(\Sigma_{FE} - \Sigma_{RE})^{-1}(\beta_{RE} - \beta_{FE})$$

RE = *Random effect estimator*

FE = *Fixed effect estimator*

Σ_{FE} = *Matriks kovarians fixed effect*

Σ_{RE} = *Matriks kovarians random effect*

Statistik Hausman menggunakan chi square statistik. Jika hasil uji Hausman test signifikan maka metode yang digunakan dalam pengolahan data panel adalah *random effect* model.

3. Uji Asumsi Klasik Model Regresi Data Panel

Data panel mempunyai beberapa keunggulan yaitu mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengijikan variable spesifik individu; kemampuan menmgontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang kompleks; data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk

digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*; tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinieritas antar variable yang semakin berkurang dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degrees of freedom-df*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien; data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks; data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Ajija dkk, 2010). Dengan demikian pada penelitian ini tidak dilakukan uji asumsi klasik.

4. Uji statistik

a. Uji statistik t (parsial)

Uji t-test ini digunakan untuk mengetahui secara individual apakah suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Jika $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dengan tingkat keyakinan $1-\alpha$ (α).

b. Uji statistik f (serentak)

Digunakan untuk melihat secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah variabel independen dalam suatu model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian : H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F(\alpha, n+k-1, nT-n-K)$, artinya bahwa hubungan antara semua variabel independen dan variabel dependen berpengaruh signifikan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel-variabel bebasnya. Dengan kata lain nilai R^2 statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang kita gunakan dalam memprediksi nilai variabel independen atau mengetahui kecocokan (*goodness of fit*) dari model regresi. Nilai R^2 ini terletak antara nol sampai 1. Semakin mendekati satu, model semakin baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Seperti telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menganalisis tingkat konsentrasi dan tingkat kompetisi bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia periode 2003-2013. Pengukuran tingkat konsentrasi dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap *Concentration Ratio* (CR2) dan *Herfindahl Hirschman Index* (HHI). Untuk tingkat kompetisi dilakukan pengukuran dengan menggunakan model Panzar Rosse melalui angka H-statistik.

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan publikasi individual bank umum syariah dan bank umum konvensional selama tahun 2003-2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 bank yang terdiri dari bank umum syariah sebanyak 11 bank dan bank umum konvensional sebanyak 109 bank, serta telah memenuhi kriteria pengambilan sampel.

Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) yang didalamnya memuat laporan keuangan publikasi individual bank tahun 2003-2013. Analisis struktur pasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu dengan mengukur tingkat konsentrasi pada bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Sedangkan untuk mengukur persaingan bank digunakan pendekatan non struktural. Proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat konsentrasi bank yaitu dengan menggunakan rasio konsentrasi terhadap dua bank besar (CR2) dan angka *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI). Angka CR2 dan angka HHI diolah dari data individual perbankan yaitu informasi laporan keuangan publikasi bank seluruh bank umum di Indonesia selama periode tahun 2003-2013.

Pengukuran konsentrasi menggunakan rasio ini dilakukan terhadap Total Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan/Kredit yang diberikan. Analisis persaingan bank dengan menggunakan pendekatan non-struktural dilakukan untuk mengukur perilaku kompetitif industri perbankan. Analisis ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Panzar-Rosse (1987).

Model ini menilai tingkat persaingan industri perbankan yaitu apakah industri perbankan berada dalam kondisi persaingan sempurna, oligopoli, persaingan monopolistik atau monopoli. Dari hasil analisis menggunakan model Panzar-Rosse akan menghasilkan nilai H-statistik dengan nilai yang berkisar antara 0-1, dimana suatu derajat persaingan diukur berdasarkan responsifitas pendapatan bank terhadap perubahan harga faktor input.

B. Pengujian Persyaratan

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, data panel mempunyai beberapa keunggulan yaitu mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengijikan variable spesifik individu; kemampuan

menmgontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang kompleks; data panel mendasarkan diri pada observasi cross section yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*; tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinieritas antar variable yang semakin berkurang dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degrees of freedom-df*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien; data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks; data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Ajija dkk, 2010). Dengan demikian pada penelitian ini tidak dilakukan uji asumsi klasik.

1. Pemilihan Model Estimasi untuk Bank Umum Syariah

a. Uji Chow

Dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.1**Hasil Pengujian Chow Test**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.985273	(10,105)	0.0024
Cross-section Chi-square	30.276973	10	0.0008

Hipotesis: p-value < 0,05

H0 : Metode *Common Effect*H1 : Metode *Fixed Effect*

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas (prob.) untuk cross section F sebesar 0,0024 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat untuk penelitian ini dibandingkan dengan model Common Effect.

b. Uji Hausman

Digunakan untuk memilih model terbaik apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.2**Hasil Pengujian Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_RE

Test cross-section random effects

Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.967214	5	0.1581

Hipotesis: $p\text{-value} < 0,05$ H0 : Metode *Random Effect*H1 : Metode *Fixed Effect*

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas (prob) untuk cross section random sebesar 0,1581 yang lebih besar dari nilai signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,1581 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model Random Effect lebih tepat untuk penelitian ini dibandingkan dengan model Fixed Effect.

Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian ini pada kasus yang terjadi pada bank umum syariah yang ada di Indonesia adalah *Random Effect Model*.

2. Pemilihan Model Estimasi untuk Bank Umum Konvensional

a. Uji Chow

Dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.826088	(108,1085)	0.0000
Cross-section Chi-square	817.870252	108	0.0000

Hipotesis: p-value < 0,05

H0 : Metode *Common Effect*

H1 : Metode *Fixed Effect*

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas (prob.) untuk cross section F sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat untuk penelitian ini dibandingkan dengan model *Common Effect*.

b. Uji Hausman

Digunakan untuk memilih model terbaik apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_RE

Test cross-section random effects

Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.367584	5	0.0000

Hipotesis: p-value < 0,05

H0 : Metode *Random Effect*

H1 : Metode *Fixed Effect*

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas (prob.) untuk cross section random sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat untuk penelitian ini dibandingkan dengan model *Random Effect*.

Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian ini pada kasus yang terjadi dalam seluruh bank umum konvensional yang ada di Indonesia adalah *Fixed Effect Model*.

3. Pemilihan Model Estimasi untuk Kedua Jenis Bank (Syariah dan Konvensional)

a. Uji Chow

Dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.360074	(119,1195)	0.0000
Cross-section Chi-square	935.694407	119	0.0000

Hipotesis: $p\text{-value} < 0,05$

H0 : Metode *Common Effect*

H1 : Metode *Fixed Effect*

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (prob.) untuk cross section F adalah sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat untuk penelitian ini dibandingkan dengan model CE.

b. Uji Hausman

Digunakan untuk memilih model terbaik apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_RE

Test cross-section random effects

Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	83.813606	5	0.0000

Hipotesis: p-value < 0,05

H0 : Metode *Random Effect*

H1 : Metode *Fixed Effect*

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas (prob.) untuk cross section random sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat untuk penelitian ini dibandingkan dengan model Random Effect.

Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian ini pada kasus yang terjadi pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) yang ada di Indonesia adalah *Fixed Effect Model*.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat konsentrasi bank umum syariah, bank umum konvensional dan kedua jenis bank (syariah dan konvensional) di Indonesia?; bagaimanakah tingkat kompetisi bank umum syariah, bank umum konvensional dan kedua jenis bank (syariah dan konvensional) di Indonesia?.

Dalam membuktikan/melakukan pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menghitung angka *Concentration Ratio* (CR2) dan Herfindahl Hirschman Index (HHI) dan pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menghitung nilai H-Statistik melalui model Panzar-Rosse.

1. Angka dari hasil perhitungan *Concentration Ratio* adalah sebagai berikut:
 - a. *Concentration Ratio* (CR2) Pangsa pasar asset:

Tabel 4.7

CR2 Pangsa Pasar Aset (dalam persen)

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional	BUS dan BUK
2003	74.01	33.04	32.78
2004	84.28	31.12	30.76
2005	94.6	26.65	26.36
2006	98.65	25.94	25.66
2007	87.16	26.89	26.52
2008	87.64	26.1	25.71

2009	76.38	27.55	27.09
2010	68.24	27.66	26.81

Sumber : data diolah, 2017

Dari table 4.7 di atas dapat dilihat CR2 untuk bank umum syariah dan bank umum konvensional, dimana dari jenis kegiatan dua kelompok industri bank tersebut berbeda. Jika dilihat dari tabel bank umum syariah menunjukkan nilai CR2 yang berbeda dengan bank umum konvensional. Pada tahun 2003 nilai CR2 bank umum syariah sebesar 74,01% hal ini menunjukkan bank umum syariah berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat.

Tahun 2004 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 sebesar 84,28% hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Tahun 2005 dan 2006 CR2 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 masing-masing sebesar 94,60% dan 98,65% hal ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat.

Pada tahun 2007 dan 2008 nilai CR2 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 87,16% dan 87,64%, namun masih berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Namun penurunan ini tidak mengubah struktur pasar sehingga masih berada dalam kondisi oligopoli ketat. Tahun 2009 dan 2010 nilai CR2 kembali mengalami penurunan menjadi 76,38% dan 68,24% dan masih berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat.

Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 69,64%, 67,58% dan 65,88% dan masih berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Nilai CR2 yang mengalami kenaikan dan penurunan sejak tahun 2003-2013 tetap tidak merubah struktur pasar yaitu masih berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Nilai CR2 yang dilihat melalui penguasaan pangsa pasar aset bank umum syariah menunjukkan dua industri bank umum syariah yang menguasai pangsa pasar aset selama tahun 2003-2013 yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Nilai CR2 untuk bank umum konvensional pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 33,4% yang berarti bank umum konvensional berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2004 mengalami penurunan menjadi sebesar 31,12% yang juga masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 26,65% dan 25,94% dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 masing-masing sebesar 26,89% dan 26,10% namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2009 dan 2010 juga mengalami kenaikan CR2 masing-masing sebesar 27,55% dan 27,66%, dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai

CR2 menjadi 26,87%; 26,79% dan 26,09% dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Hal ini menunjukkan konsentrasi pada industri bank umum konvensional selama tahun 2003-2013 berada dalam struktur persaingan monopolistik. Sama halnya dengan perolehan CR2 pada kedua jenis bank umum (syariah dan konvensional) secara keseluruhan, hasil perhitungan CR2 dari industri bank umum konvensional penguasaan pangsa pasar aset selama tahun 2003-2013 dikuasai oleh dua bank besar yaitu bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia.

Untuk perhitungan CR2 pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) secara keseluruhan terlihat melalui pangsa pasar aset, terlihat pada tahun 2003 dengan CR2 senilai 32,78% hal ini menunjukkan kondisi persaingan industri bank syariah dan konvensional secara keseluruhan terlihat dari dua penguasaan bank terbesar berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Hal ini sesuai dengan kriteria rasio konsentrasi yang nilainya kurang dari 40%. Tahun 2004 nilai CR2 mengalami penurunan yaitu sebesar 30,76% hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2005 bernilai 26,36% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2006 bernilai 25,66% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2007 bernilai

26,52% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2008 bernilai 27,09% nilai ini masih menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2009 nilai CR2 sebesar 27,09% naik dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2010 sebesar 26,81% masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 mengalami penurunan dengan nilai masing-masing sebesar 26,01%, 25,86%, dan 25,16% dan dengan nilai konsentrasi tersebut, maka struktur pasar masih berada dalam persaingan monopolistik.

Industri bank umum konvensional mengalami penurunan dan kenaikan dengan nilai yang tidak signifikan berkisar antara 0-4%. Perubahan tersebut tidak membuat konsentrasi industri bank umum berubah, konsentrasi tetap berada dalam struktur persaingan monopolistik. Dilihat melalui penguasaan pangsa pasar aset selama tahun 2003-2013, terdapat dua industri bank umum yang secara konsisten menguasai pangsa pasar aset yaitu Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia.

b. Herfindahl Hirschman Index (HHI) pangsa pasar Aset:

Tabel 4.8

HHI Pangsa Pasar Aset

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional	BUS dan BUK
2003	2873.81	871.41	857.92
2004	3665.61	783.28	766.11
2005	4516.39	630.87	617.8
2006	4888.9	628.31	615.4
2007	3932.84	667.84	650.4
2008	4016.07	649.94	631.62
2009	3131.25	668.34	647.01
2010	2619.97	687.43	648.08
2011	2704.98	643.39	605.59
2012	2500.4	635.96	595.79
2013	2398.59	605.54	566.01

Sumber : data diolah, 2017

Pada bank umum syariah tahun 2003 nilai HHI sebesar 2873,81 hasil ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Tahun 2004 nilai HHI mengalami kenaikan menjadi sebesar 3665,61 dan menunjukkan konsentrasi berada dalam persaingan oligopoli ketat.

Pada tahun 2005 dan 2006 nilai HHI masih mengalami kenaikan menjadi 4516,39 dan 4888,90 sehingga masih berada pada struktur persaingan oligopoli ketat. Tahun 2007 nilai HHI menurun menjadi 3932 namun pada tahun 2008 mengalami kenaikan kembali menjadi 4016,07 dan masih berada pada struktur persaingan oligopoli ketat.

Tahun 2009 dan 2010 nilai HHI mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 3131,25 dan 2619,97 dan berada pada struktur persaingan oligopoli ketat. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai HHI sebesar 2704,98; 2500,40 dan 2398,59 yang menunjukkan struktur persaingan oligopoli ketat.

Hal ini sesuai dengan kriteria HHI dimana jika nilai $HHI > 1800$ maka kondisi pasar mencerminkan konsentrasi dengan struktur persaingan oligopoli ketat. Hasil perhitungan HHI pada bank umum konvensional memiliki hasil sebagai berikut pada tahun 2003 nilai HHI sebesar 871,41% hal ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2004 dan 2005 mengalami penurunan, sehingga HHI menjadi sebesar 783,28% dan 630,87% namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2006 nilai HHI mengalami penurunan menjadi sebesar 628,31% hal ini menunjukkan struktur persaingan monopolistik. Tahun 2007 nilai HHI mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 667,84% dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Namun pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali menjadi 649,94% dan berangsur-angsur mengalami kenaikan kembali pada tahun 2009 dan 2010 dengan nilai HHI sebesar 668,34% dan 687,43% menunjukkan struktur persaingan monopolistik. Tahun 2011, 2012, 2013 mengalami penurunan dengan nilai HHI sebesar 643,39; 635,96

dan 605, 54 sehingga masih menunjukkan struktur persaingan monopolistik.

Perhitungan HHI pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) dimulai dari tahun 2003-2013. Perhitungan HHI pada kedua jenis bank secara keseluruhan pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 857,92. Hasil perhitungan ini menunjukkan konsentrasi pada kedua jenis bank tersebut berada dalam struktur persaingan monopolistik karena nilainya kurang dari 1000.

Pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi sebesar 766,11%, nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2005-2006 masih mengalami penurunan dengan nilai masing-masing sebesar 617,80 dan 615,40 hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2007 nilai HHI mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 650,40% dan pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 631,62%. Hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2009-2010 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 647,01 dan 648,08 namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai HHI menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 605,59; 595,79 dan 566,01 yang

menunjukkan struktur persaingan monopolistik. Kenaikan dan penurunan HHI tidak terlalu besar hanya berkisar antara 0-100. Hal ini menyebabkan konsentrasi pada kedua jenis bank berada dalam struktur persaingan monopolistik, sesuai dengan kriteria HHI dimana hasil perhitungan HHI kurang dari 1000.

c. Concentration Ratio (CR2) pangsa pasar dana pihak ketiga (DPK):

Tabel 4.9

CR2 Pangsa Pasar DPK (dalam persen)

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional	BUS dan BUK
2003	73.41	33.14	32.91
2004	83.97	31.74	31.35
2005	94.83	27.99	27.68
2006	88.6	27.21	26.85
2007	91.69	28.51	28.03
2008	91.42	28.05	26.49
2009	82.35	28.89	27.46
2010	72.9	29.2	28.39
2011	73.15	28.32	27.34
2012	70.54	27.57	26.57
2013	69.85	28.05	26.98

Sumber : data diolah, 2017

Jika dilihat dari tabel bank umum syariah menunjukkan nilai CR2 yang berbeda dengan bank umum konvensional. Pada tahun 2003 nilai CR2 bank umum syariah sebesar 73,41% hal ini menunjukkan bank umum syariah berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Tahun 2004 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai

CR2 sebesar 83,97% hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat.

Tahun 2005 dan 2006 CR2 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 masing-masing sebesar 94,83% dan 88,60% hal ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan oligopoli ketat. Pada tahun 2007 dan 2008 nilai CR2 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 91,69% dan 91,42%.

Namun penurunan ini tidak mengubah struktur pasar sehingga masih berada dalam struktur oligopoli ketat. Tahun 2009 dan 2010 nilai CR2 kembali mengalami penurunan menjadi 82,35% dan 72,90% dan masih berada dalam struktur oligopoli ketat. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai masing-masing sebesar 73,15%, 70,54% dan 69,85%.

Nilai CR2 yang mengalami kenaikan dan penurunan sejak tahun 2003-2013 tetap tidak merubah struktur pasar yaitu masih berada dalam oligopoli ketat. Nilai CR2 yang dilihat melalui penguasaan pangsa pasar aset menunjukkan dua industri bank umum syariah yang menguasai pangsa pasar aset yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Nilai CR2 untuk bank umum konvensional pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 33,14% yang berarti bank umum konvensional berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun

2004 mengalami penurunan menjadi sebesar 31,74% yang juga masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 27,99% dan 27,21% dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 masing-masing sebesar 28,51% dan 28,05% namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2009 dan 2010 juga mengalami kenaikan CR2 masing-masing sebesar 28,89% dan 29,20%. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 masing-masing sebesar 28,32%, 27,57% dan 28,05% dan seluruhnya masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Hal ini menunjukkan konsentrasi pada industri bank umum konvensional selama tahun 2003-2013 berada dalam struktur persaingan monopolistik. Hasil CR2 dari industri bank umum konvensional penguasaan pangsa pasar DPK selama tahun 2003-2013 dikuasai oleh dua bank besar yaitu Bank Mandiri dan Bank Central Asia.

Industri perbankan di Indonesia yang terlihat melalui pangsa pasar dana pihak ketiga, pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) terlihat pada tahun 2003 dengan CR2 senilai 32,91% hal ini menunjukkan kondisi persaingan pada kedua jenis bank

keseluruhan terlihat dari dua penguasaan bank terbesar berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Hal ini sesuai dengan kriteria rasio konsentrasi yang nilainya kurang dari 40%. Tahun 2004 nilai CR2 mengalami penurunan yaitu sebesar 31,35% hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2005 bernilai 27,68% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2006 bernilai 26,85% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2007 bernilai 28,03% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2008 bernilai 26,49% nilai ini masih menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2009 nilai CR2 sebesar 27,46% naik dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2010 sebesar 28,39% masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 masing-masing sebesar 27,34%, 26,57%, dan 26,98%.

Untuk pasar kedua jenis bank secara keseluruhan, konsentrasi mengalami penurunan dan kenaikan dengan nilai yang tidak signifikan berkisar antara 0-7%. Perubahan tersebut tidak membuat konsentrasi industri kedua jenis tersebut berubah, konsentrasi tetap berada dalam

struktur persaingan monopolistik. Dilihat melalui penguasaan pangsa pasar DPK terdapat dua industri bank umum yang secara konsisten menguasai pangsa pasar DPK yaitu Bank Mandiri dan Bank Central Asia.

- d. Herfindahl Hirschman Index (HHI) pangsa pasar Dana Pihak Ketiga (DPK):

Tabel 4.10

HHI Pangsa Pasar DPK

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional	Seluruh Bank Umum
2003	2843.31	863.28	851.46
2004	3647.66	788.9	769.95
2005	4569.07	664.58	650.17
2006	4089.28	664.87	648.38
2007	4558.6	719.49	696.52
2008	4392.61	718.4	583.69
2009	3597.49	758.47	622.26
2010	2942.5	740.04	702.12
2011	2929.06	714.86	669.56
2012	2679.18	691.26	645.41
2013	2638.73	688.97	641.1

Sumber : data diolah, 2017

Pada bank umum syariah tahun 2003 nilai HHI sebesar 2843,31 hasil ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur oligopoli ketat. Tahun 2004 nilai HHI mengalami kenaikan menjadi sebesar 3647,66 dan menunjukkan konsentrasi pada struktur oligopoli ketat. Pada tahun 2005 dan 2006 nilai HHI masih mengalami kenaikan menjadi 4569,07 dan 4089,28 dan berada pada struktur oligopoli ketat.

Tahun 2007 nilai HHI naik menjadi 4558,60 namun pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali menjadi 4392,61 dan masih berada pada struktur oligopoli ketat. Tahun 2009 dan 2010 nilai HHI mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 3597,49 dan 2942,50 dan berada pada struktur oligopoli ketat.

Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai HHI mengalami penurunan dengan nilai masing-masing sebesar 2929,06; 2679,18 dan 2638,73 dan masih berada pada struktur persaingan oligopoli ketat. Hal ini sesuai dengan kriteria HHI dimana jika nilai $HHI > 1800$ maka kondisi pasar mencerminkan konsentrasi dengan oligopoli ketat.

Hasil perhitungan HHI pada bank umum konvensional memiliki hasil sebagai berikut. Pada tahun 2003 nilai HHI sebesar 863,28 hal ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2004 dan 2005 mengalami penurunan, sehingga HHI menjadi sebesar 788,90 dan 664,58 namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2006 nilai HHI mengalami kenaikan menjadi sebesar 664,87 hal ini menunjukkan struktur persaingan monopolistik. Tahun 2007 nilai HHI mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 719,49 dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Namun pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali menjadi 718,40 dan berangsur-angsur mengalami kenaikan kembali pada tahun

2009 dan 2010 dengan nilai HHI sebesar 758,47 dan 740,04 dan masih berada pada kondisi monopolistik. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013, nilai HHI mengalami penurunan dengan nilai sebesar 714,86; 691,26 dan 688,97 dan ketiganya masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Perhitungan HHI pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) secara bersama-sama pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 851,46. Hasil perhitungan ini menunjukkan konsentrasi industri kedua jenis bank secara keseluruhan berada dalam struktur persaingan monopolistik karena nilainya kurang dari 1000.

Pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi sebesar 769,95%, nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2005-2006 masih mengalami penurunan dengan nilai masing-masing sebesar 650,17 dan 648,38 hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2007 nilai HHI mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 696,52% dan pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 583,69. Hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2009 dan 2010 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 622,26 dan 702,12 namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai HHI berangsur-angsur mengalami penurunan dengan nilai masing-masing sebesar 669,56, 645,41 dan 641,10. Kenaikan dan penurunan HHI tidak terlalu besar hanya berkisar antara 0-300. Hal ini menyebabkan konsentrasi pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) berada dalam struktur persaingan monopolistik, sesuai dengan criteria HHI dimana hasil perhitungan HHI kurang dari 1000.

e. Concentration Ratio (CR2) Pangsa Pasar Pembiayaan:

Tabel 4.11

CR2 Pangsa Pasar Pembiayaan (dalam persen)

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional	Seluruh Bank Umum
2003	73.18	27.62	27.24
2004	85.36	27.17	26.64
2005	94.7	25.07	24.9
2006	97.27	25.54	25.34
2007	97.5	24.39	24.18
2008	98.3	24.95	24.74
2009	87.2	27.48	27.2
2010	80.96	27.14	26.83
2011	81.52	26.63	26.33
2012	78.01	26.94	26.6
2013	74.72	26.65	26.29

Sumber : data diolah, 2017

Jika dilihat dari tabel bank umum syariah menunjukkan nilai CR2 yang berbeda dengan bank umum konvensional. Pada tahun 2003 nilai CR2 bank umum syariah sebesar 73,18% hal ini menunjukkan bank umum syariah berada dalam struktur pasar oligopoly ketat. Tahun

2004 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 sebesar 85,36% hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi masih berada dalam struktur oligopoli ketat.

Tahun 2005 dan 2006 CR2 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 masing-masing sebesar 94,70% dan 97,27% hal ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur oligopoli ketat. Pada tahun 2007 dan 2008 nilai CR2 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 97,50% dan 98,30%.

Namun penurunan ini tidak mengubah struktur pasar sehingga masih berada dalam struktur oligopoli ketat. Tahun 2009 dan 2010 nilai CR2 mengalami penurunan menjadi 87,20% dan 80,96% dan masih berada dalam struktur oligopoli ketat. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai masing-masing sebesar 81,52%, 78,01% dan 74,72% sehingga masih menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur oligopoli ketat.

Nilai CR2 yang mengalami kenaikan dan penurunan sejak tahun 2003-2013 tetap tidak merubah struktur pasar yaitu masih berada dalam struktur oligopoli ketat. Nilai CR2 yang dilihat melalui penguasaan pangsa pasar pembiayaan menunjukkan dua industri bank umum syariah yang menguasai pangsa pasar aset yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Nilai CR2 untuk bank umum konvensional pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 27,62% yang berarti bank umum konvensional berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2004 mengalami penurunan menjadi sebesar 27,17% yang juga masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 25,07% dan 25,54% dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai CR2 masing-masing sebesar 24,39% dan 24,95% namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2009 dan 2010 juga mengalami kenaikan CR2 masing-masing sebesar 27,48% dan 27,14%. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 masing-masing sebesar 26,63%, 26,94% dan 26,65% dan seluruhnya masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Hal ini menunjukkan konsentrasi pada industri bank umum konvensional selama tahun 2003-2013 berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Hasil CR2 dari industri bank umum konvensional penguasaan pangsa pasar kredit/pembiayaan dikuasai oleh dua bank besar yaitu Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia. Industri perbankan di Indonesia yang terlihat melalui pangsa pasar pembiayaan, pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) pada tahun 2003 CR2 senilai

27,24%% hal ini menunjukkan kondisi persaingan kedua jenis bank secara keseluruhan terlihat dari dua penguasaan bank terbesar berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Hal ini sesuai dengan kriteria rasio konsentrasi yang nilainya kurang dari 40%. Tahun 2004 nilai CR2 mengalami penurunan yaitu sebesar 26,64% hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam persaingan monopolistik. Tahun 2005 bernilai 24,90% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2006 bernilai 25,34% nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2007 bernilai 24,18% nilai ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2008 bernilai 26,74% nilai ini masih menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Tahun 2009 nilai CR2 sebesar 27,20% naik dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2010 sebesar 26,83% masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai CR2 masing-masing sebesar 26,33%, 26,60%, dan 26,29% sehingga masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Konsentrasi untuk kedua jenis bank secara keseluruhan mengalami penurunan dan kenaikan dengan nilai yang tidak signifikan

berkisar antara 0-4%. Perubahan tersebut tidak membuat konsentrasi untuk kedua jenis bank tersebut berubah, sehingga tetap berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Dilihat melalui penguasaan pangsa pasar pembiayaan terdapat dua industri bank umum yang secara konsisten menguasai pangsa pasar aset yaitu Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia.

f. Herfindahl Hirschman Index (HHI) pangsa pasar pembiayaan:

Tabel 4.12

HHI Pangsa Pasar Pembiayaan

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional	BUS dan BUK
2003	2853.82	647.06	629.64
2004	3743.85	640.91	617.42
2005	4739.63	569.78	562.53
2006	4781.97	574.82	566.27
2007	4757.08	575.63	565.95
2008	4845.1	583.92	574.59
2009	3859.02	643.58	631
2010	3368.72	631.62	617.58
2011	3405.06	626.42	612.53
2012	3247.76	634.08	618.68
2013	3200.79	612.56	596.81

Perhitungan HHI pada industri perbankan di Indonesia dimulai dari tahun 2003-2013. Pada bank umum syariah tahun 2003 nilai HHI sebesar 2853,82 hasil ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur oligopoli ketat. Tahun 2004 nilai HHI mengalami kenaikan

menjadi sebesar 3743,85 dan menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur oligopoli ketat.

Pada tahun 2005 dan 2006 nilai HHI masih mengalami kenaikan menjadi 4739,63 dan 4781,97 dan berada pada struktur oligopoli ketat. Tahun 2007 nilai HHI menjadi 4757,08 dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi 4845,10 dan masih berada pada struktur oligopoli ketat.

Tahun 2009 dan 2010 nilai HHI mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 3859,02 dan 3368,72 dan berada pada struktur oligopoli ketat. Tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai HHI masing-masing sebesar 3405,06; 3247,76 dan 3200,79 dan masih berada pada struktur oligopoli ketat. Hal ini sesuai dengan kriteria HHI dimana jika nilai $HHI > 1800$ maka kondisi pasar mencerminkan konsentrasi dengan struktur oligopoli ketat.

Hasil perhitungan HHI pada bank umum konvensional memiliki hasil sebagai berikut. Pada tahun 2003 nilai HHI sebesar 647,06 hal ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2004 dan 2005 mengalami penurunan, sehingga HHI menjadi sebesar 640,91 dan 569,78 namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2006 nilai HHI mengalami kenaikan menjadi sebesar 574,82 hal ini menunjukkan struktur persaingan monopolistik. Tahun 2007 nilai HHI mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi

sebesar 575,63 dan masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi 583,92 dan berangsur-angsur mengalami kenaikan kembali pada tahun 2009 dan 2010 dengan nilai HHI sebesar 643,58 dan 631,62 dan masih berada pada struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013, nilai HHI sebesar 626,42; 634,08 dan 612,56 dan ketiganya masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Perhitungan HHI pada kedua jenis bank secara keseluruhan pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 629,64. Hasil perhitungan ini menunjukkan konsentrasi industri pada kedua jenis bank secara keseluruhan berada dalam struktur persaingan monopolistik karena nilainya kurang dari 1000.

Pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi sebesar 617,42 nilai ini menunjukkan konsentrasi berada dalam struktur persaingan monopolistik. Pada tahun 2005-2006 nilai HHI masing-masing sebesar 562,53 dan 566,27 hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2007 nilai HHI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 565,95 dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi sebesar 574,59. Hal ini menunjukkan konsentrasi masih berada dalam struktur persaingan monopolistik. Tahun 2009 dan

2010 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 631 dan 617,58 namun masih berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 nilai HHI nilai HHI masing-masing sebesar 612,53; 618,68 dan 596,81. Kenaikan dan penurunan HHI tidak terlalu besar hanya berkisar antara 0-2. Hal ini menyebabkan konsentrasi pada kedua jenis bank tersebut berada dalam struktur persaingan monopolistik, sesuai dengan kriteria HHI dimana hasil perhitungan HHI kurang dari 1000.

2. Pengujian Hipotesis Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (Pendapatan)

Variabel yang digunakan dalam mengestimasi persaingan bank adalah total pendapatan ($\ln T_{pend}$) = Y yang merupakan variabel dependen. Variabel independennya terdiri dari biaya tenaga kerja ($\ln B_{personil}$) = X1, biaya modal fisik ($\ln B_{fisik}$) = X2, biaya finansial ($\ln B_{bunga}$) = X3, perbedaan modal ($\ln Y_{ekuitas}$) = X4, intermediasi ($\ln Y_{kredit}$) = X5.

Untuk bank umum syariah biaya finansial adalah bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat dan untuk variabel intermediasi merupakan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah. Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel; bebas dapat dilihat dengan membandingkan nilai p-value (probabilitas) dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$).

a. Bank Umum Syariah:

Tabel 4.13

**Hasil Estimasi dengan Random Effect Model pada
Bank Umum Syariah**

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
X1	-0.02464	-0.071939	0.9428
X2	2.891553	12.52922	0.0000
X3	0.614428	7.212914	0.0000
X4	0.032473	-1.238435	0.0933
X5	-0.008027	1.703367	0.2181
C	1.10E-08	1.703367	0.0912
R-squared	0.885889		
Adjusted R-squared	0.880927		
F-Statistik	178.5578		
Prob (F-statistik)	0,000000		
Jumlah Pengamatan	121		
H-Statistik	0.61		
Struktur Pasar	Monopolistik		

Sumber: data diolah, 2017

1) Variabel Tenaga Kerja

Hasil estimasi dengan pengujian secara parsial pada tabel menunjukkan bahwa industri pada bank umum syariah dengan variabel tenaga kerja ($\ln B_{personil}$) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{pend}$) dimana nilai dari probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.9428.

2) Variabel Modal Fisik

Variable modal fisik ($\ln B_{\text{fisik}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0000.

3) Variabel Biaya Finansial

Variable biaya inancial ($\ln B_{\text{bunga}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0000.

4) Variabel Perbedaan Modal

Variabel perbedaan modal ($\ln Y_{\text{ekuitas}}$) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0933.

5) Variabel Intermediasi

Variabel intermediasi ($\ln Y_{\text{kredit}}$) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.2181.

6) Uji F-Statistik

Pengujian menggunakan uji F menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap total pendapatan yaitu sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari nilai kritis α (0,05).

7) Uji Koefisien Determinasi

Hasil estimasi adjusted R^2 juga menunjukkan angka 0.885889 yang berarti seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 89% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

8) Hasil H-statistik menunjukkan bahwa bank umum syariah berada dalam struktur persaingan monopolistik.

b. Bank Umum Konvensional:

Tabel 4.14**Hasil Estimasi dengan Fixed Effect Model pada****Bank Umum Konvensional**

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
X1	-0.02464	-0.071939	0.9428
X2	2.891553	12.52922	0.0000
X3	0.614428	7.212914	0.0000
X4	0.032473	-1.238435	0.0933
X5	-0.008027	1.703367	0.2181
C	1.10E-08	1.703367	0.0912
R-squared	0.885889		
Adjusted R-squared	0.880927		
F-Statistik	178.5578		
Prob (F-statistik)	0,000000		
Jumlah Pengamatan	1199		
H-Statistik	0.61		
Struktur Pasar	Monopolistik		

Sumber: data diolah, 2017

1) Variabel Tenaga Kerja

Hasil estimasi dengan pengujian secara parsial pada tabel menunjukkan bahwa industri bank umum konvensional dengan variabel tenaga kerja ($\ln B_{\text{personil}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai dari probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0000.

2) Variabel Modal Fisik

Variable modal fisik ($\ln B_{\text{fisik}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0000 variabel biaya finansial ($\ln B_{\text{bunga}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0000.

3) Variabel Perbedaan Modal

Variabel perbedaan modal ($\ln Y_{\text{ekuitas}}$) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.9809.

4) Variabel Intermediasi

Variabel intermediasi ($\ln Y_{\text{kredit}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0.0003.

5) Uji F-Statistik

Pengujian simultan menggunakan uji F menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap total pendapatan yaitu sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari nilai kritis α (0,05).

6) Uji Koefisien Determinasi

Hasil estimasi adjusted R^2 juga menunjukkan angka 0.924034 yang berarti seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 92% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

7) Hasil H-statistik menunjukkan bank umum konvensional berada dalam struktur persaingan monopolistik.

c. Kedua jenis bank (syariah dan konvensional)

Tabel 4.15**Hasil Estimasi dengan Fixed Effect Model****Kedua Jenis Bank**

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
X1	0.980679	54.48651	0.0000
X2	0.796015	42.28691	0.0000
X3	0.853154	25.60726	0.0000
X4	-7.14E-05	-0.025093	0.9800
X5	0.008489	3.825453	0.0001
C	0.025348	16.05591	0.0000
R-squared	0.938622		
Adjusted R-squared	0.932253		
F-Statistik	147.3748		
Prob (F-	0,000000		

statistik)			
Jumlah Pengamatan	1320		
H-Statistik	0.98		
Struktur Pasar	Monopolistik		

Sumber: data diolah, 2017

1) Variabel Tenaga Kerja

Hasil estimasi dengan pengujian secara parsial pada variabel tenaga kerja menunjukkan bahwa pada kasus kedua jenis bank secara keseluruhan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja ($\ln B_{\text{personil}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai dari probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,0000.

2) Variabel Modal Fisik

Variabel modal fisik ($\ln B_{\text{fisik}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,0000. Variabel biaya modal fisik ($\ln B_{\text{fisik}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,0000.

3) Variabel Biaya Finansial ($\ln B_{\text{bunga}}$)

Variabel biaya finansial ($\ln B_{\text{bunga}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{\text{pend}}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,0000. Variabel biaya finansial ($\ln B_{\text{bunga}}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

variabel pendapatan ($\ln T_{pend}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,0000.

4) Variabel Perbedaan Modal

Variabel perbedaan modal ($\ln Y_{ekuitas}$) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{pend}$) dimana nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,9800.

5) Variabel Intermediasi ($\ln Y_{kredit}$)

Variabel intermediasi ($\ln Y_{kredit}$) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan ($\ln T_{pend}$) dimana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ sebesar 0,0001.

6) Uji F-Statistik

Pengujian menggunakan uji F menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap total pendapatan yaitu sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai kritis/signifikansi $\alpha (0,05)$.

7) Uji Koefisien Determinasi

Hasil estimasi adjusted R^2 juga menunjukkan angka 0,9386 yang berarti seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 94% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

8) H-Statistik menunjukkan pasar berada dalam struktur persaingan monopolistik.

D. Pembahasan Interpretasi Hasil Analisis

Hasil perhitungan rasio konsentrasi CR2 dan HHI dalam penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai konsentrasi industri perbankan yang ada di Indonesia. Secara umum perhitungan rasio konsentrasi tersebut dilakukan dalam tiga pangsa pasar yang merupakan indikator utama perbankan yaitu pangsa pasar aset, pangsa pasar dana pihak ketiga (DPK) dan pangsa pasar kredit.

Ketiga pasar tersebut memiliki perkembangan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda selama periode pengamatan. Dengan CR2 yang mampu memberikan hasil perhitungan konsentrasi bank mana yang lebih lebih dominan untuk menguasai pangsa pasar. Maka terlihat hasil yang menunjukkan secara konsisten dua industri bank yang mampu menjadi bank terbesar atau penguasa terhadap pangsa pasar baik pangsa pasar aset, DPK maupun kredit.

Sedangkan perhitungan HHI lebih menangkap konsentrasi industri bank umum konvensional secara keseluruhan tanpa adanya peringkat untuk memeringkatkan bank mana yang terbesar dan menguasai pasar. Perhitungan konsentrasi dapat dilihat dengan dibaginya dua kelompok industri bank umum yang ada di Indonesia yaitu bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Hasil perhitungan yang berbeda diperoleh dari industri bank umum syariah, dimana nilai yang cukup tinggi diperoleh dari CR2 dilihat dari pangsa pasar aset, DPK dan kredit. Dua bank terbesar dalam industri bank

umum syariah yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat menjadi penguasa ketiga pangsa pasar yang diamati selama tahun 2003-2013.

Dimana nilai CR2 yang diperoleh dari dua bank tersebut lebih dari 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa konsentrasi pada industri bank umum syariah yang ada di Indonesia berada dalam struktur oligopoli ketat. Hasil perhitungan CR2 dan HHI pada ketiga pangsa pasar (aset, DPK, kredit) bank umum konvensional menunjukkan bahwa konsentrasi pada industri bank umum konvensional berada dalam struktur persaingan monopolistik. Dengan penguasaan pangsa pasar terbesar Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia mampu menguasai pangsa aset dan kredit selama tahun 2003-2013. Sedangkan untuk pangsa DPK dikuasai oleh Bank Mandiri dan Bank Central Asia.

Hasil perhitungan CR2 pada kedua jenis bank (syariah dan konvensional) berada dalam struktur persaingan monopolistik. Hasil ini sejalan dengan perhitungan HHI dimana pada ketiga pangsa pasar yaitu aset, DPK dan kredit menunjukkan hasil konsentrasi yang sama dimana kedua jenis bank secara keseluruhan berada dalam struktur persaingan monopolistik.

Dimana dari hasil secara konsisten dua bank terbesar di Indonesia yaitu Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia telah mampu menjadi bank yang menguasai pangsa aset lebih dari 20% dari pangsa pasar aset dan kredit. Sedangkan untuk pangsa aset DPK dikuasai oleh Bank Mandiri dan Bank Central Asia.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model Panzar-Rosse diperoleh hasil bahwa bank umum syariah, bank umum konvensional dan kedua jenis bank secara keseluruhan berada dalam struktur persaingan monopolistik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Tingkat konsentrasi yang terjadi pada Bank Umum Syariah berada pada struktur oligopoli ketat. Sedangkan tingkat konsentrasi pada Bank Umum Konvensional berada pada struktur persaingan monopolistik. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh kedua jenis bank (syariah dan konvensional) secara keseluruhan berada dalam struktur persaingan monopolistik.
2. Tingkat kompetisi Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan kedua jenis bank secara keseluruhan berada dalam struktur persaingan monopolistik.

B. Implikasi

Temuan dalam penelitian ini mempunyai implikasi terhadap industri perbankan yang ada di Indonesia terutama Bank Umum Syariah. Dengan melihat struktur pasar yang terjadi pada Bank Umum Syariah berada dalam struktur oligopoli ketat, maka diharapkan rekomendasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan Masterplan AKSI (Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia) dapat terlaksana untuk mewujudkan perkembangan Bank Umum Syariah lebih banyak lagi, sehingga dapat mencegah terjadinya struktur pasar oligopoli ketat yang mengarah pada struktur pasar monopoli.

C. Saran

1. Mempercepat terlaksananya konsolidasi baik melalui merger maupun akuisisi terutama pada Bank Umum Syariah. Mengingat tingkat konsentrasi pada Bank Umum Syariah berada dalam struktur oligopoli ketat, maka sesegera mungkin pihak regulator perlu untuk menguatkan struktur permodalan Bank Umum Syariah serta memfasilitasi dan mengakomodir pertumbuhan dan perkembangan Bank Umum Syariah dalam rangka mencegah terjadinya praktek oligopoly yang mengarah pada praktek monopoli.
2. Pemerintah harus memfasilitasi dan mengakomodir perbaikan struktur kompetisi industri perbankan Indonesia, mengingat jumlah perbandingan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang tidak seimbang. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan struktur pasar persaingan yang sempurna tanpa adanya beberapa perusahaan/bank yang menguasai pangsa pasar tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat
- Andriawan, Taufik (2012). *Analisis Dampak Penerapan Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) Terhadap Struktur Persaingan dan Stabilitas Bank Umum Indonesia*. Tesis Universitas Indonesia
- Ariyanto, Taufik, “*Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia*”, *Perbanas Finance & Banking Journal*, Vol. 6 No. 2, Desember 2004
- Arthadiani, Rany., Zainuri., Badjuri, “*Analisis Konsentrasi dan Persaingan Industri Bank Umum di Indonesia (Concentration and Competition Analysis Industrial Commercial Bank in Indonesia)*”, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2016
- Bank Indonesia (2017). *Arsitektur Perbankan Indonesia*. <http://www.bi.go.id/id/perbankan/arsitektur/Contents/Default.aspx>, diakses tanggal 16 Maret 2017
- Bank Indonesia, *Kajian Stabilitas Keuangan*, No. 14, Maret 2010
- BAPPENAS (2015). *Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia*
- Baumol, J. William, “*Contestable Market: An Uprising in the Theory of Industry Structure*”, *The American Economic Review*, Vol. 72, No. 1, Maret 1982, pp. 1-15
- Beck, T., Demiriuguc-Kunt, A., Levine, R, “*Bank Concentration, Competition, and Crises: First Result*”, *Journal of Banking and Finance*, 2005
- BI (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*
- Bikker, Jacob A and Katharina Haaf, “*Competition, Concentration and their relationship: An Empirical Analysis of the Banking Industry*”, *Journal of Banking and Finance*, 2002
- Dahlan, Ahmad. (2012). *Bank Syariah Teoritik, Praktik dan Kritik*. Yogyakarta: Teras
- Gujarati, N. Damodar dan Porter, Dawn. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat

- Hasan, “*Analisis Industri Perbankan Syariah di Indonesia*”, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 2011
- Kornitasari & Manzilati, “*Manajemen Likuiditas dalam Kerangka Kerja Dual Banking System*”, Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam, Volume 1 No 1, Halaman 1-74, 2013
- Machmud, Amir, “*Struktur Industri Perbankan di Indonesia*”, QE Journal, Vol. 03, No. 02, 2014
- Mulyaningsih, Tri and Daly, Anne, “*Competitive Condition in Banking Industry : An Empirical Analysis of The Consolidation, Competition and Concentration in The Indonesia Banking Industry Between 2001 and 2009*”, University of Canberra, 2011
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Booklet Perbankan Indonesia 2016*
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2005 tentang Jumlah Modal Minimum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/16/PBI/2006 tentang Kebijakan Kepemilikan Tunggal
- R. Gaston Gelos and Jorge Roldos, “*Consolidation and Market Structure in Emerging Market Banking System*”, IMF Working Paper, 2002
- Sancoko, “*Industri Perbankan yang Terkonsentrasi Apakah Tetap dapat Berkompetisi? Kasus Perbankan Syariah*”, Jurnal Vokasi Indonesia, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2013.
- Siringoringo, Renniwyaty, “*Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia*”, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2012
- Sutardjo dkk, “*Struktur Pasar Persaingan Perbankan Indonesia dalam Periode Konsolidasi*”, Jurnal Manajemen dan Agribisnis Vol. 8 No. 2 Oktober 2011
- Subaweh, Imam, “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007*”, Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2 Vol. 13, 2008
- Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Undang-undang Nomor 5 tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat

Winarno, W. Wahyu (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Yudaruddin, Rizky, “*Dampak Tingkat Konsentrasi Terhadap Kinerja dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 2003-2013*”, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 18, No. 2, 2014

Zuhroh, Idah, “*Dinamika Derajat Persaingan Industri Perbankan Indonesia*”, Ekonomika Bisnis Vol. 5 No. 2, 2014

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Daftar Bank yang Menjadi Obyek Penelitian

NO	NAMA BANK
1	PT BANK BNI SYARIAH
2	PT BANK MEGA SYARIAH
3	PT BANK MUAMALAT INDONESIA
4	PT BANK SYARIAH MANDIRI
5	PT BANK BCA SYARIAH
6	PT BANK BRISYARIAH
7	PT BANK JABAR BANTEN SYARIAH
8	PT BANK PANIN SYARIAH
9	PT BANK SYARIAH BUKOPIN
10	PT BANK VICRORIA SYARIAH
11	PT BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA
12	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK
13	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK
14	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
15	PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK
16	PT BANK ANTAR DAERAH
17	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK
18	PT BANK BUKOPIN TBK
19	PT BANK BUMI ARTA TBK
20	PT BANK CENTRAL ASIA TBK
21	PT BANK CIMB NIAGA TBK
22	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK
23	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK
24	PT BANK GANESHA
25	PT BANK HANA
26	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK
27	PT BANK ICB BUMIPUTERA TBK
28	PT BANK ICBC INDONESIA
29	PT BANK INDEX SELINDO
30	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK
31	PT BANK MASPION INDONESIA
32	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK
33	PT BANK MEGA TBK
34	PT BANK MESTIKA DHARMA
35	PT BANK METRO EXPRESS
36	PT BANK MUTIARA TBK
37	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK
38	PT BANK OCBC NISP TBK
39	PT BANK OF INDIA INDONESIA TBK

40	PT BANK PERMATA TBK
41	PT BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA TBK
42	PT BANK SBI INDONESIA
43	PT BANK SINARMAS TBK
44	PT BANK UOB INDONESIA (DAHULU BANK UOB BUANA)
45	PT PAN INDONESIA BANK TBK
46	PT BANK QNB KESAWAN TBK
47	PT ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK
48	PT BANK ANDARA
49	PT BANK ARTOS INDONESIA
50	PT BANK BISNIS INTERNATIONAL
51	PT BANK DINAR INDONESIA
52	PT BANK FAMA INTERNATIONAL
53	PT BANK HARDA INTERNATIONAL
54	PT BANK INA PERDANA
55	PT BANK JASA JAKARTA
56	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI
57	PT BANK MAYORA
58	PT BANK MITRANIAGA
59	PT BANK MULTIARTA SENTOSA
60	PT BANK NATIONALNOBU
61	PT BANK PUNDI INDONESIA TBK
62	PT BANK ROYAL INDONESIA
63	PT BANK SAHABAT PURBA DANARTA
64	PT BANK SAHABAT SAMPOERNA
65	PT BANK SINAR HARAPAN BALI
66	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL TBK
67	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK
68	PT BANK YUDHA BAKTI
69	PT BANK CENTRATAMA NASIONAL BANK
70	PT PRIMA MASTER BANK
71	BPD SULAWESI TENGGARA
72	BPD YOGYAKARTA
73	BPD KALIMANTAN TIMUR
74	PT BANK DKI
75	PT BANK ACEH
76	PT BANK KALIMANTAN TENGAH
77	PT BPD JAMBI
78	PT BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT
79	PT BPD LAMPUNG
80	PT BPD RIAU KEPRI

81	PT BPD SUMATERA BARAT
82	PT BBPD JAWA BARAT DAN BANTEN TBK
83	PT BPD MALUKU
84	PT BPD BENGKULU
85	PT BPD JAWA TENGAH
86	PT BPD JAWA TIMUR
87	PT BPD KALIMANTAN BARAT
88	PT BPD NUSA TENGGARA BARAT
89	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR
90	PT BPD SULAWESI TENGAH
91	PT BPD SULAWESI UTARA
92	PT BPD BALI
93	PT BPD KALIMANTAN SELATAN
94	PT BPD PAPUA
95	PT BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG
96	PT BPD SUMATERA UTARA
97	PT BANK COMMONWEALTH
98	PT BANK AGRIS
99	PT BANK ANZ INDONESIA
100	PT BANK BNP PARIBAS INDONESIA
101	PT BANK CAPITAL INDONESIA TBK
102	PT BANK DBS INDONESIA
103	PT BANK KEB INDONESIA
104	PT BANK MIZUHO INDONESIA
105	PT BANK RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA
106	PT BANK RESONA PERDANIA
107	PT BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL TBK
108	PT BANK WOORI INDONESIA
109	PT BANK CHINATRUST INDONESIA
110	PT BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA
111	BANK OF AMERICA N.A
112	BANK OF CHINA LIMITED
113	CITIBANK N.A
114	DEUTSCHE BANK A.G
115	JP. MORGAN CHASE BANK, N.A
116	STANDART CHARTERED BANK
117	THE BANGKOK BANK COMP, LTD
118	THE BANK OF TOKYO MITSUBISHI UFJ LTD
119	THE HONGKONG & SHANGHAI BANKING CORP
120	THE ROYAL BANK OF SCOTLAND N.V

LAMPIRAN 2**A. BANK UMUM SYARIAH****1. Hasil Estimasi Model Random Effect**

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/07/17 Time: 19:55
 Sample: 2003 2013
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 121
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.024640	0.342515	-0.071939	0.9428
X2	2.891553	0.230785	12.52922	0.0000
X3	0.614428	0.085184	7.212914	0.0000
X4	0.032473	0.019188	1.692386	0.0933
X5	-0.008027	0.006481	-1.238435	0.2181
C	1.10E-08	6.48E-09	1.703367	0.0912

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.30E-08	0.1227
Idiosyncratic random		3.47E-08	0.8773

Weighted Statistics			
R-squared	0.885889	Mean dependent var	5.70E-08
Adjusted R-squared	0.880927	S.D. dependent var	1.02E-07
S.E. of regression	3.51E-08	Sum squared resid	1.42E-13
F-statistic	178.5578	Durbin-Watson stat	1.951680
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.889968	Mean dependent var	9.08E-08
Sum squared resid	1.64E-13	Durbin-Watson stat	1.688610

2. Hasil pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: MODEL_FE
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.985273	(10,105)	0.0024
Cross-section Chi-square	30.276973	10	0.0008

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/07/17 Time: 19:49

Sample: 2003 2013

Periods included: 11

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 121

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.116997	0.356270	0.328393	0.7432
X2	2.936676	0.240104	12.23087	0.0000
X3	0.617213	0.089295	6.912050	0.0000
X4	0.021118	0.019127	1.104117	0.2718
X5	-0.005874	0.006903	-0.851011	0.3965
C	8.61E-09	5.33E-09	1.615772	0.1089

R-squared	0.891172	Mean dependent var	9.08E-08
Adjusted R-squared	0.886441	S.D. dependent var	1.11E-07
S.E. of regression	3.75E-08	Akaike info criterion	-31.31010
Sum squared resid	1.62E-13	Schwarz criterion	-31.17147
Log likelihood	1900.261	Hannan-Quinn criter.	-31.25380
F-statistic	188.3434	Durbin-Watson stat	1.749303
Prob(F-statistic)	0.000000		

B. BANK UMUM KONVENSIONAL

1. Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/07/17 Time: 20:15

Sample: 2003 2013

Periods included: 11

Cross-sections included: 109

Total panel (balanced) observations: 1199

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

X1	0.980679	0.018889	51.91824	0.0000
X2	0.796015	0.019755	40.29367	0.0000
X3	0.853154	0.034965	24.40023	0.0000
X4	-7.14E-05	0.002987	-0.023910	0.9809
X5	0.008489	0.002329	3.645136	0.0003
C	0.027906	0.001816	15.36385	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.924034	Mean dependent var	0.101336
Adjusted R-squared	0.916122	S.D. dependent var	0.062959
S.E. of regression	0.018234	Akaike info criterion	-5.080819
Sum squared resid	0.360735	Schwarz criterion	-4.596938
Log likelihood	3159.951	Hannan-Quinn criter.	-4.898537
F-statistic	116.7931	Durbin-Watson stat	0.989597
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.826088	(108,1085)	0.0000
Cross-section Chi-square	817.870252	108	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/07/17 Time: 20:13
Sample: 2003 2013
Periods included: 11

Cross-sections included: 109
Total panel (balanced) observations: 1199

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.063587	0.022267	47.76432	0.0000
X2	0.905101	0.021789	41.53898	0.0000
X3	0.880577	0.029943	29.40836	0.0000
X4	-0.000636	0.003379	-0.188207	0.8507
X5	0.024456	0.002477	9.873076	0.0000
C	0.015080	0.001447	10.42425	0.0000
R-squared	0.849732	Mean dependent var		0.101336
Adjusted R-squared	0.849102	S.D. dependent var		0.062959
S.E. of regression	0.024457	Akaike info criterion		-4.578842
Sum squared resid	0.713563	Schwarz criterion		-4.553375
Log likelihood	2751.016	Hannan-Quinn criter.		-4.569249
F-statistic	1349.232	Durbin-Watson stat		0.565925
Prob(F-statistic)	0.000000			

C. KEDUA JENIS BANK (SYARIAH DAN KONVENSIONAL)

1. Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/07/17 Time: 16:43
Sample: 2003 2013
Periods included: 11
Cross-sections included: 120
Total panel (balanced) observations: 1320

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.980679	0.017999	54.48651	0.0000
X2	0.796015	0.018824	42.28691	0.0000
X3	0.853154	0.033317	25.60726	0.0000
X4	-7.14E-05	0.002846	-0.025093	0.9800
X5	0.008489	0.002219	3.825453	0.0001
C	0.025348	0.001579	16.05591	0.0000
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.938622	Mean dependent var	0.092047
Adjusted R-squared	0.932253	S.D. dependent var	0.066752
S.E. of regression	0.017374	Akaike info criterion	-5.177728
Sum squared resid	0.360735	Schwarz criterion	-4.686687
Log likelihood	3542.300	Hannan-Quinn criter.	-4.993627
F-statistic	147.3748	Durbin-Watson stat	0.989680
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.360074	(119,1195)	0.0000
Cross-section Chi-square	935.694407	119	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/07/17 Time: 15:52

Sample: 2003 2013

Periods included: 11

Cross-sections included: 120

Total panel (balanced) observations: 1320

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.072612	0.021448	50.00949	0.0000
X2	0.918166	0.020924	43.88147	0.0000
X3	0.915246	0.028309	32.33054	0.0000
X4	0.000973	0.003252	0.299210	0.7648

X5	0.027328	0.002342	11.67000	0.0000
C	0.010595	0.001171	9.048108	0.0000
R-squared	0.875300	Mean dependent var	0.092047	
Adjusted R-squared	0.874825	S.D. dependent var	0.066752	
S.E. of regression	0.023617	Akaike info criterion	-4.649171	
Sum squared resid	0.732896	Schwarz criterion	-4.625601	
Log likelihood	3074.453	Hannan-Quinn criter.	-4.640334	
F-statistic	1844.653	Durbin-Watson stat	0.578893	
Prob(F-statistic)	0.000000			